

**STUDI PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID JOGOKARIYAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Ika Rila Yulianti

1601036072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Ika Rila Yulianti

NIM : 1601036072

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Studi Pengelolaan Keuangan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

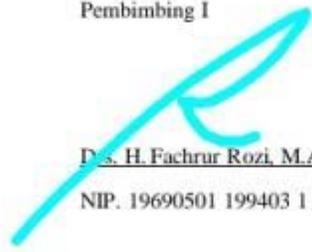
Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Semarang, 17 Oktober 2020

Pembimbing I



Dr. H. Fachrur Rozi, M.Ag.

NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing II



Saerozi, S.Ag., MPd.

NIP. 19700605 199803 1 004

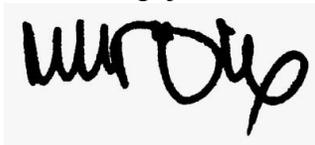
SKRIPSI
STUDI PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID JOGOKARIYAN
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
Ika Rila Yulianti
1601036072

telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal 11 Desember 2020 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 1969818 199503 1 001
Penguji III



Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 19680918 199303 1004

Sekretaris/Penguji II



Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004
Penguji IV



Dedv Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 19810514 200710 2 008

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19700605 199803 1 004

Pembimbing II



Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690501 199403 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 15 Januari 2020



Dr. H. Ivas Supena, M.Ag.
NIP.19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Oktober 2020

Tanda tangan



Ika Rila Yulianti

NIM: 1601036072

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam karena rahmat serta karunia-Nya penulisan skripsi yang berjudul **“Studi Pengelolaan Keuangan Masjid Jogokariyan Yogyakarta”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan dan senantiasa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya sebagai suri teladan yang telah membawa dan mengembangkan Islam hingga seperti sekarang ini.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan, arahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini dan memberikan fasilitas belajar dari awal hingga akhir.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., MSI. selaku Kajor dan Sekjur Manajemen Dakwah yang baru dan tidak lupa Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd., dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., MSI. selaku Kajor dan Sekjur Manajemen Dakwah pada masanya yang telah mengontrol dan mengurus kebutuhan mahasiswa di tingkat jurusan, sehingga banyak membantu penulis dalam hal penyelesaian tugas akhir berupa skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan terkhusus Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag., selaku dosen wali, yang telah memberikan berbagai ilmu, pengetahuan serta keteladanan, dan telah dengan sabar dan ikhlas membimbing penulis selama menempuh masa perkuliahan di UIN Walisongo.

5. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.
6. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.
7. Kepada ketua Takmir dan segenap pengurus masjid Jogokariyan Yogyakarta yang sudah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan memberikan banyak ilmu.
8. Ayahanda Makmuri dan Ibunda Surliyah dan segenap keluarga Penulis, atas segala doa, perhatian, dukungan, dan curahan kasih sayangnya yang sangat besar sekali, sehingga penulis mempunyai semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga Manajemen Dakwah, terkhusus kepada keluarga kelas Manajemen Dakwah B 2016. Terimakasih atas kebersamaan, pengalaman, ilmu, doa, serta dorongan untuk segera lulus selama 4 tahun lebih ini.
10. Segenap Keluarga Mahasiswa Batang UIN Walisongo di Semarang sebagai keluarga diperantauan. Terutama kepada senior yang selalu membimbing, memberi motivasi serta menjadi kakak dan kepada angkatan 2016 yang selalu memberi dukungan, pertolongan, pendengar keluh kesah melewati susah senang selama diperantauan.
11. Saudara-saudari KKN Reguler Tematik Ke-73 UIN Walisongo Semarang Posko 12 Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kendal: Triana Zulfita (Pekalongan), Mila Farihah (Semarang), Ida Safitri (Tegal), Farhan Ibnu Fathur (Bogor), Marta Nur Monita (Ngawi), Dhiya Ulhaq Abdurrahman (Semarang), Hafidlotul Alfiyah (Grobogan), Yuni Shofiatun Naimah (Blora), Nida Indika Deswara (Palembang), Nila Fatma Izzatun Nashroh (Demak), Andita Aprillia

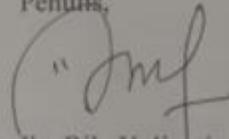
(Demak), Nabiela Ulya (Kendal), Huril Muazalin (Ciamis) semoga keluarga kecil ini selama 45 hari menjadi kenangan yang tak terlupakan.

12. Sahabat-sahabati PMII Rayon Dakwah, khususnya Angkatan RAJA 2016. Terimakasih banyak sudah mengajarkan saya arti sebuah organisasi, semoga kita bisa berbarengan menuju wisuda dan memakai toga bersama.
13. Segenap Keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo yang memberi kesempatan untuk berorganisasi.
14. Teman-teman satu atap 4 tahun lebih Nur Khabibah (Kendal), Siti Arifah (Kendal), Nafa Sofiana Reza (Tegal), Maliyana Nafiati (Batang), Sri Widarti (Batang) yang selalu mengganggu waktu saya untuk mengerjakan tugas akhir ini, tetapi tetap menemani saya ketika sedang mengerjakan di tengah malam. Terima kasih Penulis ucapkan.
15. Terima kasih terkhusus untuk Reksa Nita Utami, S.Sos. yang telah memberi motivasi yang tiada hentinya untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
16. Sahabat Muthi'atus Sholihah (Tuban), Dwi Prihatiningsih (Demak) yang selalu memberi hiburan, perhatian dan mendengar keluh kesah disela-sela penulisan tugas akhir ini dan motivasi yang tiada henti-hentinya dari mereka, akhirnya Penulis juga termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir dalam membuat skripsi ini.
17. Teman, Pacar, Sahabat, Kakak, Adik, dan semua peran yang dapat diambil oleh Mohammad Arif Burhannuddin yang selalu memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.
18. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan bantuan, dukungan, dan doa kepada penulis selama menjalankan studi di UIN Walisongo Semarang ini.

Penulis berdoa semoga semua amal dan kebaikan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik lagi. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 06 Oktober 2020

Penulis,



Ika Rila Yulianti

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayah& Ibu tercinta

AYAH MAKMURI DAN IBU SURLIYAH

Skripsi ini penulis maksudkan sebagai wujud cinta dan hormat atas begitu banyak jasa yang senantiasa kedua orang tua Penulis berikan, segala kasih dan sayang yang selalu mereka berikan, serta do'a yang selalu dipanjatkan, sehingga Penulis dapat menempuh jenjang perkuliahan ini hingga selesai. Penulis tahu, bahwa skripsi ini tidak memiliki nilai apa-apa dibandingkan apa yang telah mereka berikan kepada Penulis. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan *rahmat, taufiq, dan hidayah*-Nya di sepanjang umur mereka, serta memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang salih dan memegang teguh keimanan dan ketaqwaan hingga akhir hayat mereka.

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag RI, 2007: 83).

(QS. At-Taubah: 18):

ABSTRAK

Masjid Jogokariyan dulunya adalah *langgar* (mushola) kecil yang berada di pojok kampung, Masjid yang beralamat di Jalan Jogokariyan No.36, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid percontohan yang ada di Indonesia, dalam hal pengelolaan dan pengalokasian dana yang di dapat masjid, guna kemaslahatan *jama'ah* masjid itu. Secara administratif, masjid ini dapat dibilang rutin dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diketahui bagaimana posisi keuangan masjid oleh para *jama'ah*, dengan mengedepankan prinsip keterbukaan. Kegiatan-kegiatan dalam masjid Jogokariyan tidak hanya pada hal-hal yang sifatnya *ubudiyah*, tetapi juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial, yakni terjun ke masyarakat dengan melakukan kegiatan bhakti sosial. Hal tersebut yang menjadikan perbedaan antara masjid Jogokariyan dengan masjid-masjid umumnya yang ada di Indonesia.

Dari latar belakang di atas, ada beberapa hal yang penulis fokuskan pada penelitian ini, dengan tujuan sebagai berikut: *Pertama*, Mendeskripsikan pengelolaan keuangan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kegiatan dakwah; *Kedua*, Mengetahui dan menganalisa alokasi pengelolaan keuangan masjid Jogokariyan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan dan data-data administratif yang berasal dari pengurus masjid Jogokariyan, sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data yang terkait dengan penelitian penulis, baik berupa buku, makalah, jurnal, atau tulisan ilmiah lainnya. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan induktif, yakni pengumpulan data yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis dan menggunakan uji keabsahan triangulasi data.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa: *Pertama*, masjid Jogokariyan menggunakan metode dakwah *bil hal*, dengan wujud nyata untuk menjadi solusi kebutuhan masyarakat. Selain itu, masjid Jogokariyan menggunakan konsep pengelolaan keuangan “Saldo Nol Rupiah”, dengan harapan dana *infaq* untuk sesegera mungkin dikeluarkan untuk keperluan kemaslahatan *Jama'ah* masjid serta lingkungan di sekitarnya; *Kedua*, dengan alokasi dana yang telah diterapkan di masjid Jogokariyan, dapat disimpulkan dengan model pengelolaan keuangan di masjid Jogokariyan berjalan sesuai dengan fungsinya.

Kata Kunci : Dakwah *bil hal*, Pengelolaan, Keuangan, Masjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pengelolaan.....	16
B. Pengertian Keuangan.....	18
C. Pengelolaan Keuangan.....	18
1. Pengertian Pengelolaan Keuangan.....	18

BAB IV	ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID JOGOKARIYAN	
	A. Analisis Pengelolaan Keuangan Masjid Jogokariyan.....	58
	B. Analisis Pengalokasian Keuangan Masjid Jogokariyan Yogyakarta.....	68
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	71
	B. Saran.....	72
	C. Penutup.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid sebagai sumber aktivitas bagi umat Islam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Natsir bahwa masjid sebagai lembaga yang menyusun jamaah *mu'minin* yang penuh kasih sayang antar sesama. Disamping itu, masjid tidak hanya untuk pusat ibadah saja lebih luas masjid juga menjadi pusat kebudayaan dan *mualamah*. Oleh karena itu, masjid mempunyai manfaat baik secara umum maupun khusus (Harahap, 1993: 4-5).

Agar masjid dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya, maka masjid perlu dikelola dengan baik, dalam artian diperlukan manajemen masjid. Manajemen dalam arti sederhana yaitu suatu pengelolaan terhadap sesuatu agar berguna untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian dengan tujuan tertentu. Selain itu juga, dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau pekerjaan proses pengelolaan sumber daya dan sumber dana yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Pengelolaan ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang berdasarkan ketetapan ataupun acuan yang telah ditentukan pada saat penyusunan perencanaan awal yang pelaksanaannya mendukung perencanaan utama (Willy, 2010: 13). Manajemen masjid banyak dibutuhkan untuk memberikan dasar dan kontribusi oleh pengelola masjid yang kompeten agar mampu mengelola potensi umat melalui kegiatan-kegiatan di lingkungan masjid dengan berbagai inovasi (Ridin, 2013: 10-16).

Dalam konteks manajemen masjid, maka tujuan utamanya adalah memakmurkan masjid dan dengan sebab tersebut, masjid harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah (QS. At-Taubah: 18):

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Depag RI, 2007: 83).

Sesuai ayat tersebut, umat Islam sudah seharusnya memberi perhatian lebih dalam mengelola masjid sesuai dengan fungsinya. Untuk melaksanakannya ada tiga hal yang perlu dilakukan. Pertama, perlu adanya pelaksanaan fungsi manajemen masjid meliputi: 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pengorganisasian (*Organizing*), 3. SDM-isasi atau peng-SDM-kan (*Humanizing*), 4. Penggerakan (*Actuating*), 5. Pengawasan (*Controlling*), 6. Penyatupaduan (*Integrating*), dan 7. Evaluasi (*Evaluating*). Kedua, perlu adanya kebijakan umum meliputi: pembukuan keuangan masjid, laporan keuangan masjid, buku agenda kegiatan, buku agenda rapat dan notulen, buku catatan jama'ah, buku catatan pengurus, buku inventaris masjid, surat menyurat dan kepanitian. Ketiga, perlu pengelolaan dan perkembangan diberbagai aspek, yaitu: 1. Pengelolaan serta pengembangan sarana, prasarana, dan fasilitas yang ada dan dimiliki masjid. 2. Pengelolaan dan pengembangan SDM masjid. 3. Pengelolaan dan pengembangan keuangan masjid. 4. Pengelolaan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas SDM yang unggul dengan hal-hal kreatif melalui proses pendidikan dilingkungan masjid (Sofwan, 2013: 16-19).

Dalam memaksimalkan perencanaan tersebut, tentunya diperlukan adanya dana agar semua bisa berjalan dengan baik. Dalam pengelolaannya, harus dilaksanakan dengan penataan yang baik dan bijak. Setiap masjid pastinya mengharapkan dalam penyusunan laporan keuangan mencatat dengan

jelas uang masuk dan uang keluar yang dipergunakan untuk keperluan masjid (Ayub, dkk, 1996: 64). Dalam organisasi masjid, pengelolaan keuangan dan adminitrasi merupakan hal yang sangat penting. Jika pengelolaan keuangan masjid dapat dilaksanakan dengan baik, itu pertanda pengurus masjid orangnya bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Akan tetapi, jika pengelolaan keuangan dilaksanakan dengan tidak baik, maka akan berakibat timbulnya kecurigaan terhadap pengurusnya dan dinilai orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dipercaya (Septiany, 2015: 3).

Dengan demikian, diharapkan dengan adanya pengelolaan yang baik, dengan pemanfaatan uang masuk dapat menunjang seluruh kebutuhan yang diperlukan masjid, bukan hanya pada bangunan fisiknya, tetapi juga harus dilihat dari segi sarana prasarana masjid yang dapat menunjang umat Islam dalam peribadatan setiap harinya.

Masjid Jogokariyan dulunya adalah langgar (mushola) kecil yang berada di pojok kampung, Masjid yang beralamat di Jalan Jogokariyan No.36, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasinya tidak jauh hanya berjarak sekitar tujuh kilometer dari Universitas Gajah Mada (UGM). Dilihat dari segi fisik bangunan masjid tidak terlalu megah bahkan terkesan biasa saja. Namun dibalik bangunan jauh dari kata megah, seperti umumnya masjid zaman sekarang yang lebih mengutamakan fisik masjidnya tapi dalam pengelolaannya belum tentu baik dan terstruktur. Masjid ini lebih mengutamakan pengelolaannya yang sudah dibilang sangat baik dan bahkan menjadi masjid percontohan yang berstandar nasional. Sering kali masjid ini sebagai rujukan untuk studi banding maupun sebagai objek penelitian oleh mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya, terkhusus pengurus masjid.

Sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan oleh para pengurus masjid Jogokariyan ada empat konsep dasar manajemen masjid yaitu pertama pemetaan, kedua pelayanan, ketiga pemberdayaan dan keempat pembinaan.

Pemetaan yang di maksud yaitu dalam memetakan jama'ah masjid Jogokariyan tersebut sesuai data yang diperoleh dari warga sendiri. Empat langkah tersebut yang mempermudah para pengurus masjid untuk mengalokasikan dananya untuk menyebarkan dakwah Islam.

Selain dalam pengelolaannya ada beberapa hal unik lain yang menjadikan masjid ini berbeda dengan masjid yang lain diantaranya yaitu Pertama, undangan datang ke masjid, undangan ini adalah salah satu strategi takmir masjid untuk mengundang para jamaah. Data jamaah yang sudah didapat dari hasil pemetaan digunakan untuk dibuatkan undangan datang ke masjid, seperti undangan pada umumnya disertakam kalimat “Mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu untuk datang ke masjid dalam acara shalat subuh berjamaah” undangan tersebut juga dilengkapi dengan hadits-hadit keutamaan shalat subuh. Kedua, Strategi dakwah setiap periodenya memiliki rencana dakwah dengan tema-tema tertentu misalnya pada periode 2010-2015 memiliki tema meningkatkan keagamaan masyarakat. Ketiga, setiap bulannya masjid tersebut selalu melaporkan keuangannya dengan sistem yang sudah di terapkan yaitu saldo selalu nol rupiah dengan sistem ini diharapkan masyarakat semakin rajin untuk ber-*infaq* karena uang para jamaah yang sudah di-*infaq*-kan segera disalurkan sampai habis. Keempat, masjid ini tidak hanya digunakan untuk beribadah saja tetapi juga sebagai tempat kesenian, sosial, dan penggerak perekonomian. Hal ini diwujudkan dengan adanya 11 kamar penginapan yang disewakan, 1 aula dan 2 kamar yang disediakan untuk musafir. Kemudian masjid ini juga buka 24 jam.

Hal tersebut jadi bagian menarik untuk diteliti lebih jauh tentang “**Studi Pengelolaan Keuangan Masjid Jogokariyan Yogyakarta**” karena pada masjid tersebut sudah mendapat pengakuan baik bahkan dalam tingkat nasional.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang selanjutnya menjadi objek pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kegiatan dakwah?
2. Apa saja tantangan dan hambatan pengelolaan keuangan masjid Jogokariyan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengelolaan keuangan di masjid Jogokariyan dalam meningkatkan kegiatan dakwah.
- b. Mengetahui dan menganalisis tantangan dan hambatan dalam pengelolaan keuangan di masjid Jogokariyan Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis: hasil penelitian dapat menambah khasanah keilmuan tentang pengelolaan keuangan masjid dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Manfaat praktis: memberikan sumbangan pemikiran dan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pengelolaan keuangan masjid bagi kita semua.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi dalam penulisan skripsi ini maka peneliti akan menyantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan.

Pertama, dalam skripsi oleh Ikromi Firmansyah yang berjudul “*Filantropi Islam Berbasis Masjid (Studi Pengelolaan Dana Infaq di Masjid Jogokariyan Mantrijeron Kota Yogyakarta)*” tahun 2020. Penelitian ini meneliti pengelolaan dana *infaq* masjid Jogokariyan yang telah berhasil mengimplementasikan sistem pengelolaan yang baik, yang di dukung oleh peran takmir masjid dalam mengelola dana *infaq* guna filantropi Islam berbasis masjid. pengelolaan dana *infaq* tersebut berhasil mensejahterakan masyarakat secara lahiriah melalui dana simultan berupa *infaq*, kegiatan-kegiatan remaja yang kreatif dan menyenangkan, dan kegiatn pasar sore pada bulan ramadhan yang digelar setiap tahunnya.

Kedua, skripsi oleh Muhamad Irfan Romadhon yang berjudul “*Pengelolaan Dana Zis di Masjid Jogokariyan*” tahun 2017. Penelitian ini membahas terkait pengelolaan dana ZIS Masjid Jogokariyan yang menggunakan manajemen yang baik. Hal tersebut terlihat dari fungsi manajemen yang berjalan baik dan berhasil mencapai tujuan organisasi yang mulai dari perencanaan program, pengorganisasian lembaga-lembaga atau biro-biro, pengarahan melalui kajian-kajian dan pengajian, serta pengawasan yang melibatkan masyarakat untuk memantau kinerja para takmir dalam mengelola keuangan masjid sebagai bahan masukan, saran, dan koreksi.

Ketiga, skripsi oleh Tenfik Alinuresa yang berjudul “*Manajemen Keuangan Kegiatan Masjid (Studi Kasus Kampung Ramadhan Jogokariyan Jogjakarta)*”, tahun 2019. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa manajemen keuangan keuangan kegiatan Kampung Ramadhan Jogokariyan Jogjakarta tahun 2019 berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan sebagai proses berjalannya kegiatan sudah berjalan baik. Penggerakan yang sesuai dengan rencana dan adanya pengawasan dalam kegiatan Kampung Ramadhan Jogokariyan dapat berjalan efektif dan tercapainya tujuan dari perencanaan keuangan awal, keuangan pada kegiatan ini telah mencapai jumlah yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan

pendanaan di setiap kegiatannya serta pengalokasian dan keuangan bisa tertata dengan baik.

Keempat, skripsi oleh Nurul Aini dengan judul “*Efektivitas Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan (Studi Kasus Masjid Jenderal Soedirman Purwokerto)*”, tahun 2018. Penelitian ini menemukan hasil temuan yang menyatakan bahwa Masjid Jenderal Soedirman Purwokerto telah mencapai efektivitas manajemen dalam meningkatkan mutu dalam hal pelayanan. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai aktivitas yang telah tercapai dan dirasakan keberadaannya dan dirasakan secara langsung manfaatnya oleh masyarakat, seperti dengan terlaksananya kegiatan ibadah, kajian rutin, dan pelayanan fasilitas yang telah memuaskan jamaah.

Kelima, skripsi oleh Suryati dengan judul “*Kas Masjid Al-Huda Sukarame Dalam Pemberdayaan Kegiatan Dakwah*”, tahun 2017. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang Penulis lakukan, yakni pada pemberdayaan dari kas masjid dalam rangka pemberdayaan kegiatan dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang Penulis lakukan terletak pada objek penelitiannya, yakni pada penelitian ini objeknya adalah masjid Al-Huda Sukarame, sedangkan penelitian yang Penulis lakukan berobjek pada masjid Jogokariyan Yogyakarta. Selain itu, pendalaman fokus juga berbeda, pada penelitian ini fokusnya lebih ke kas masjid yang secara langsung dalam kegiatan dakwah, sedangkan penelitian yang Penulis lakukan memfokuskan pada pengelolaan kas masjid dengan cara yang berbeda dan unik dari masjid Jogokariyan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat dia amati. Definisi tersebut

lebih fokus pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena atau kejadian (Djamal, 2015: 9). Jenis data kualitatif, informasi yang diperoleh dari informan berupa hasil wawancara, dengan demikian data adalah kalimat yang merupakan pendapat informan. Informan yang dibutuhkan oleh peneliti bukan hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati atau memahami keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan dan kegiatan yang bersangkutan. Oleh sebab itu, informan dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria yang dijelaskan oleh Ridwan (Bungin, 2013: 54).

Bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor, atau nilai; peringkat atau frekuensi yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik (Fitrah, Luthfiah, 2017: 44).

2. Sumber Data

Ada dua jenis data berdasarkan sumbernya yang umumnya digunakan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data dari hasil informasi yang didapat dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seseorang peneliti (sumber informan). Baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (Sadiah, 2015: 86). Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama atau asli (Kurniawan, 2018: 228). Data ini disebut data asli, bisa berupa hasil observasi maupun wawancara. Berkaitan dengan hal itu, sumber data peneliti mendapat informasi dari hasil observasi dan wawancara juga secara *online* kepada pengurus Masjid Jogokariyan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada dalam hal data diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Arikunto, 1998: 91). Data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sadiah, 2015: 86). Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan lainnya sehingga lebih informatif oleh pihak lain (Agung, 2017: 60). Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan menggunakan data laporan keuangan, website, dan media sosial resmi Masjid Jogokariyan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang sering digunakan oleh para peneliti dengan jenis penelitian kualitatif diantaranya adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Pada teknik ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. (Sadiah, 2015: 86). Observasi adalah bentuk dari kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah mengenai penelitian (Muri, dkk, 2014: 384).

Melalui metode observasi ini, peneliti telah melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang keadaan Masjid Jogokariyan.

b. Metode Wawancara/Interview

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka). Wawancara bertujuan untuk mendapat informasi yang valid (sah, sah), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud-maksud wawancara, menciptakan hubungan baik, rileks, nyaman, dan proses wawancara lebih banyak mendengar daripada berbicara, serta terampil dalam bertanya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan (Sadiah, 2015: 88). Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung untuk dijawab secara lisan yang terkait dengan berwenang dalam suatu masalah (Margono, 2004: 165).

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara terstruktur yaitu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara kepada pengurus Masjid Jogokariyan. Selain dengan wawancara peneliti juga menggali data secara *online* dan mengamati kegiatan yang diadakan oleh masjid Jogokariyan melalui media sosial *Instagram*.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Studi dokumentasi bukan hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. (Sadiah, 2015: 91). Metode dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan

karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Fitrah, Luthfiah, 2017: 65-74).

Dokumentasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang pengelolaan keuangan dan kegiatan-kegiatan rutin yaitu dari arsip yang ada di Masjid Jogokariyan.

4. Uji Keabsahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah uji keabsahan data. Uji keabsahan data adalah tingkat ukuran suatu kebenaran atas data-data yang sudah terkumpul dan kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Mengingat data yang sudah terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan analisa deskriptif. Uji keabsahan data terhadap hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara:

a. Perpanjang Pengamatan

Dengan memperpanjang waktu pengamatan hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbukti, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Pada saat tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin juga masih banyak informasi yang disembunyikan (Kurniawan, 2018: 234).

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan disini berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2013: 365). Dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh

catatan penelitian secara cermat, sehingga bisa diketahui kesalahan dan kekurangannya.

c. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (2013: 370-372). Disini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber meliputi data informan, jurnal, dan dokumentasi foto pengurus Masjid Jogokariyan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sadiah, 2015: 92).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut di tolak atau diterima berdasarkan data yang terkumpul, jika berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi (sugiyono, 2011: 245). Dalam penelitian kualitatif Miles dan Huberman berpendapat bahwa pada proses analisis data ada tahapan-tahapannya yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pada proses ini data yang didapatkan dari hasil dokumentasi, observasi, wawancara dan dicatat dalam catatan lapangan terdapat dua bagian yakni reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif ialah

catatan yang terdiri dari komentar, pendapat, kesan dan tafsiran peneliti mengenai temuan yang dijumpai, dan menjadi bahan untuk rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Catatan deskriptif ialah catatan alami (catatan yang berhubungan dengan apa yang didengar, dilihat dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialami) (Kurniawan, 2018: 242).

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Anggito, dkk, 2018: 243-244). Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap data permasalahan (Sadiah, 2015: 93).

c. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan dimana data sebagai suatu informasi yang terorganisir dan penarikan kesimpulan secara analitis. Penyajian data ini melibatkan tabel data, perhitungan jumlah lembar, ringkasan atau proporsi berbagai statemen, ungkapan atau terminologi dan dengan cara yang sama mengurangi dan mengubah pengelompokan data.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang diperoleh keabsahan hasil penelitiannya (2015: 93). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang ada pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang dimaksud dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tentatif, kabur, diragukan, belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2011: 252-253).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mempelajari, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian bab ini memuat Latar Belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori

Bab ini menguraikan tentang kajian teori yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, yaitu: Pertama, tentang pengelolaan. Kedua, tentang keuangan. Ketiga, tentang pengelolaan keuangan dan ruang lingkup meliputi pengertian pengelolaan keuangan, unsur-unsur pengelolaan keuangan, dan fungsi pengelolaan keuangan. Keempat, tentang masjid dan ruang lingkup

meliputi pengertian masjid, klasifikasi masjid, fungsi dan peranan masjid, sumber keuangan masjid, dan pengelolaan keuangan masjid. Kelima, tentang kegiatan dakwah meliputi pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, dan dakwah *bil hal*.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bagian ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab. Sub bab pertama tentang gambaran masjid Jogokariyan, meliputi sejarah berdirinya masjid Jogokariyan, visi, misi dan motto, struktur kepengurusan, rantai kaderisasi dan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Jogokariyan. Kedua, tentang data pengelolaan keuangan di masjid Jogokariyan meliputi sumber dana masjid Jogokariyan dan pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid Jogokariyan yang sesuai dengan data yang diperoleh tanpa menambah ataupun mengurangi. Ketiga tentang pengalokasian keuangan masjid Jogokariyan dalam meningkatkan kegiatan dakwah. Keempat, program kerja masjid Jogokariyan.

BAB IV Analisis dan Temuan Lapangan

Bagian ini berisi analisa tentang hasil penelitian, yang terdiri dari: pertama analisis tentang pengelolaan keuangan di masjid Jogokariyan, kedua analisis tentang pengalokasian keuangan masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam meningkatkan kegiatan dakwah.

BAB V Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian untuk membangun serta mengembangkan dalam pengelolaan keuangan pada masjid Jogokariyan dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengelolaan adalah penyelenggaraan, pengurusan (KBBI cet.III, 1990: 849). Pengelolaan merupakan penyelenggaraan atau pengurusan yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan bersama. Pengelolaan berarti serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang (Willy, 2010: 13). Berdasarkan ketetapan ataupun acuan yang telah ditentukan pada saat penyusunan perencanaan awal yang pelaksanaannya mendukung perencanaan pertama. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.

Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, dengan kata kerja *manage* yang secara umum berarti mengurus. Secara khusus manajemen dipakai bagi pimpinan dan kepemimpinan, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin, yang disebut “manajer” (Fuazi, dkk, 2018: 3).

Ada banyak pendapat mengenai pengertian manajemen menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen menurut Assauri (2004) adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan atau mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan orang lain.
2. Menurut Subagyo (2001) manajemen adalah tindakan untuk mencapai tujuan yang dilakukan dengan mengkoordinasi kegiatan orang lain dengan fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan manajemen meliputi perencanaan, *staffing*, koordinasi, pengarahan, dan pengawasan.

3. Menurut Malayu S.P (2006) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
4. Menurut A.F Stoner (1982) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai suatu proses artinya manajemen memiliki tujuan yang harus dicapai melalui tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengendalian kegiatan, serta penggunaan sumber daya organisasi yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses karena semua manajer dalam mencapai tujuan harus melalui proses yang sudah ditetapkan (Yan Hanif Jawangga, 2019).
5. Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue (2016) Manajemen adalah suatu proses atau yang melibatkan pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” atau Pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola. Pengelolaan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengelolaan adalah penyelenggaraan, pengurusan (KBBI cet.III, 1990: 849). Pengelolaan berarti serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang (Willy, 2010: 13). Berdasarkan ketetapan ataupun acuan yang telah ditentukan pada saat penyusunan perencanaan awal yang pelaksanaannya mendukung perencanaan pertama. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sama dengan manajemen atau lebih jelasnya pengelolaan bagian dari manajemen adalah suatu proses meliputi serangkaian kegiatan penyelenggaraan dan pengurusan yang dilakukan

oleh sekelompok orang yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan bersama oleh suatu kelompok atau organisasi.

B. Pengertian Keuangan

Menurut Ridwan dan Inge (2010) Keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang maupun organisasi (Supriyanto, Widianti, 2015: volume 04, nomor 01, 54). Sependapat dengan Ridwan dan Inge, menurut Gitman keuangan adalah sebuah seni dan ilmu mengenai pengelolaan uang. kemudian Emery et al menyatakan bahwa keuangan adalah sebuah disiplin yang berhubungan dengan penentuan nilai dan pengambilan keputusan. Sedangkan Pinches mengemukakan bahwa keuangan merupakan pengelolaan sumber daya uang yang dimiliki oleh badan usaha, lembaga, pemerintah, atau individu-individu. Dari pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa keuangan merupakan seni dan ilmu dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan baik yang dimiliki oleh badan usaha, lembaga, pemerintah, maupun perseorangan (Isfenti Sadalia, 2010: 1).

C. Pengelolaan Keuangan

1. Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pendapat Syarifudin (2005) dalam buku karangan Adi Purnama Yusuf (2012) bahwa Pengelolaan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mendorong bawahannya yang bertugas dalam bidang keuangan untuk melakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan pencatatan sumber penerimaan kas, pengeluaran serta pertanggungjawaban penggunaan sumber penerimaan dalam hal ini yang dimaksud adalah sumber penerimaan yang ada pada masjid.

2. Unsur-Unsur Pengelolaan Keuangan

Dalam buku Yayat M. Herujito (2004) George R. Terry berpendapat dalam bukunya *Principle of Management*, ada enam unsur pokok dalam manajemen atau pengelolaan, yaitu:

a) *Man* (Manusia)

Manusia memiliki peran penting dalam beberapa aktivitas, karena manusia yang menjalankan semua program yang sudah direncanakan. Oleh karena itu tanpa adanya manusia, manajer tidak mungkin bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan manajer itu sendiri orang yang mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.

b) *Money* (Uang)

Uang sebagai sarana manajemen dan harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar.

c) *Material* (Bahan)

Material didalam manajemen bisa diartikan sebagai bahan atau data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana fungsi-fungsi dari manajemen serta dalam mengambil keputusan.

d) *Machines* (Mesin)

Mesin adalah alat yang digunakan sebagai proses pelaksanaan kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi atau alat berupa mesin.

e) *Methods* (Metode)

Metode atau cara diartikan sebagai suatu proses pelaksana kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi atau alat manajemen, karena dalam mencapai tujuan harus menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien dan metode-metode yang ada harus

disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuat, agar metode yang digunakan tepat sasaran.

f) *Market* (Pasar).

Pasar merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, khususnya bagi perusahaan/lembaga atau badan yang bertujuan untuk mencari pendapatan. Karena pasar sebagai sarana pendistribusian barang yang sudah dihasilkan.

3. Fungsi Pengelolaan Keuangan

Menurut George R. Terry, dalam bukunya Yayat M. Herujito fungsi utama manajemen atau pengelolaan adalah sebagai berikut:

a) *Planning* (Perencanaan)

Planing adalah rumusan dari tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. Perencanaan juga bisa diartikan sebagai keputusan terhadap apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Dalam organisasi maksud dan tujuan tidak selalu tetap dalam artian maksud dan tujuan tersebut bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan tidak bisa statis tetapi harus dinamis, berkesinambungan dan fleksibel. Dinamis maksudnya perencanaan harus melihat kedepan, memberikan prospek secara rasional. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jawaban “apakah” dan “bagaimanakah” harus benar-benar diperhitungkan. Oleh karena itu sebelum melakukan perencanaan harus dilakukan penyelidikan dahulu (*reseach*). Berkesinambungan artinya perencanaan dibuat tidak untuk sekali saja, akan tetapi untuk selamanya. Kemudian sifat fleksibel dari perencanaan artinya dapat diubah atau disempurnakan sesuai keadaan, dengan tidak mengubah tujuan.

Ada beberapa aktivitas dalam fungsi perencanaan:

- 1) Menetapkan arah dan tujuan serta target organisasi
- 2) Menyusun strategi dalam mencapai tujuan dan target
- 3) Menentukan sumber daya yang dibutuhkan
- 4) Menetapkan standar kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan dan target organisasi.

b) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan, sumber daya dan lingkungannya. Struktur organisasi dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan antar komponen-komponen, bagian dan posisi dalam suatu perusahaan. Struktur organisasi berfungsi untuk merinci pembagian aktivitas kerja dan menunjukkan tingkat spesialisasi dari suatu pekerjaan. Dalam bahasa yang lebih sederhana organisasi merupakan seluruh proses dalam mengelompokkan semua orang, alat, tugas, tanggungjawab, dan wewenang yang dimiliki hingga memunculkan kesatuan yang bisa digerakkan dalam mencapai tujuan (Revai, 2010: 108).

Ada beberapa aktivitas yang ada dalam organisasi (fungsi pengorganisasi):

- 1) Mengalokasikan sumber daya, menyusun dan menetapkan tugas-tugas serta menetapkan prosedur yang dibutuhkan.
- 2) Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan serta tanggung jawab.
- 3) Aktivitas perekrutan, menyeleksi orang, pelatihan serta pengembangan tenaga kerja.
- 4) Aktivitas penempatan tenaga kerja dalam posisi yang pas dan paling tepat.

c) *Actuating* (Kepemimpinan)

Actuating yang dimaksud disini adalah seorang pemimpin yang berperan sebagai penggerak organisasi. Kepemimpinan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang dapat mempengaruhi orang lain untuk bertindak. Sehingga kemampuan seorang manajer bisa diukur dari kemampuannya dalam menggerakkan anggotanya untuk bekerja.

Kepemimpinan adalah seni kemampuan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan kemampuan untuk mengendalikan orang-orang dalam organisasi agar perilaku mereka sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh pimpinan.

Ada beberapa fungsi dari *actuating* yaitu (Firdaus, 2010 : 3):

- 1) Menyusun rangka kerja , waktu dan biaya yang terperinci.
 - 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana-rencana dengan pengambilan keputusan-keputusan.
 - 3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik.
 - 4) Membimbing, memotivasi dan mensupervisi.
- d) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan atau pengendalian merupakan elemen atau fungsi keempat manajemen ialah mengamati dan mengalokasi dengan tepat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Pengendalian adalah proses dimana seorang manajer memantau dan mengatur bagaimana sebuah organisasi dan anggotanya menjalankan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Dalam mengendalikan anggotanya para manajer memantau dan mengevaluasi apakah strategi dan struktur organisasi bekerja sesuai dengan yang dikehendaki, bagaimana hal-hal tersebut dapat

ditingkatkan dan bagaimana harus diubah jika tidak bekerja (2004: 242).

Aktivitas dalam fungsi pengendalian ini misalnya:

- 1) Mengevaluasi keberhasilan dalam proses mencapai tujuan dan target mengikuti indikator yang sudah ditetapkan.
- 2) Melakukan klarifikasi serta koreksi atas terjadinya penyimpangan yang ditemukan.
- 3) Memberi alternatif solusi atas masalah yang terjadi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan untuk manajemen atau pengelolaan keuangan sendiri dalam jurnal Adi Purnama Yusuf (2012) fungsi manajemen dalam bidang keuangan meliputi:

a) Perencanaan atau Penganggaran

Perencanaan atau penganggaran yang dibahas disini adalah bagaimana mendapatkan uang dan cara menempatkan (mengalokasikan) yang seharusnya, sehingga penggunaan dana yang sudah didapat tepat sasaran atau tepat dengan tujuan yang sebenarnya. Dalam pengertian disini menyangkut masalah penganggaran rutin. Antara lain anggaran untuk keperluan masjid, rencana anggaran untuk tunjangan para takmir, dan rencana anggaran untuk kegiatan masjid baik yang rutin maupun tahunan.

b) Penggunaan

Penggunaan anggaran meliputi kegiatan berupa pemasukan dan pengeluaran baik anggaran rutin maupun pembangunan. Penggunaan anggaran rutin meliputi pembayaran listrik dan telepon, administrasi kemasjidan, kegiatan dakwah, dan ongkos untuk para takmir dan pemeliharaan sarana.

c) Pencatatan atau Pembukuan

Pencatatan atau pembukuan adalah pencatatan semua transaksi yang terjadi sebagai implementasi dari penganggaran.

d) Pelaporan atau Pertanggungjawaban

Pelaporan atau pertanggungjawaban berfungsi untuk memeriksa terutama yang ditujukan pada berbagai masalah keuangan meliputi berbagai transaksi yang telah dilakukan, apakah transaksi sesuai dengan pencatatan dan perencanaan anggaran atau tidak.

D. Masjid

1. Pengertian Masjid

Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, dari kata “*sajada, yasjudu, sajan*”. *Sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Kata *sajada* diubah bentuk menjadi “*masjidun*” (*isim makan*) untuk menunjukkan suatu tempat, yang artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Kemudian secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebaikan kepada Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk kegiatan yaitu dalam bentuk ibadah khusus adalah shalat *fardhu*, baik dilakukan secara sendiri maupun ber-*jama'ah* dan kegiatan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari (untuk berkomunikasi dan silaturahmi dengan sesama *jama'ah* (Suherman, 2012: 61).

Sehubungan dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab memaparkan; dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Akan tetapi karena mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Karena itu dalam Al-Qura'an surat Al-Jin (72): 18 menegaskan bahwa; “*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah sesuatupun di dalamnya*

selain (menyembah) Allah". Rasulullah Saw. Bersabda; "Telah dijadikan untukku (dan umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR. Bukhari dan Muslim melalui Jubir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga bukan hanya sekedar bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara pengganti *wudlu*, tetapi masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan demikian masjid menjadi pusat segala aktivitas umat muslim (2012: 62).

2. Klasifikasi Masjid

- a) Masjid Negara, masjid yang berada didaerah pusat pemerintahan negara kedudukannya sebagai Masjid yang stratanya paling tinggi di suatu negara.
- b) Masjid Akbar/ Nasional, masjid yang berada di ibu kota negara.
- c) Masjid Raya, masjid yang berada di tingkat provinsi.
- d) Masjid Agung, masjid yang berada di tingkat kabupaten.
- e) Masjid Besar, masjid yang berada di tingkat kecamatan.
- f) Masjid Jami', masjid yang berada di tingkat kelurahan.
- g) Masjid/ surau, masjid ini berada di tingkat RW.

3. Fungsi dan Peranan Masjid

Pada masa sekarang masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, ada beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai tempat beribadah
 Sesuai dengan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa makna ibadah didalam Islam sangat luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh *ridho* Allah, maka fungsi masjid selain sebagai

tempat shalat juga sebagai tempat ibadah secara luas sesuai dengan syariat Islam.

b) Sebagai tempat menuntut ilmu

Disini masjid berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu keagamaan selain itu juga sebagai tempat kegiatan remaja masjid, *majlistaklim* maupun tempat kajian-kajian yang berbasis keagamaan.

c) Sebagai tempat pembinaan *jama'ah*

Pembinaan *jama'ah* artinya dengan adanya umat Islam di sekitarnya, peran masjid dalam mengkoordinir mereka tujuannya untuk menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang sudah terkoordinir oleh organisasi Takmir masjid dibina keimanan, *ketakwa-an*, *ukhuwah imaniyyah* dan dakwah *Islamiyyah*-nya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d) Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam

Sebagai pusat ibadah yang mempunyai tujuan menyebarluaskan dakwah *islamiyyah* dan budaya Islam. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Disini masjid sebagai pusat aktivitas dakwah dan kebudayaan.

e) Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai pembinaan *jama'ah* dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara *Istiqomah* dan berkesinambungan.

(Sumber: *Website* Kementerian Agama Banten)

4. Sumber Keuangan Masjid

Setelah perencanaan pembangunan masjid sudah disusun, langkah selanjutnya yang terpenting adalah perhitungan dana. Dalam tahap ini pengurus harus mampu menetapkan hal-hal berikut:

a) *What* (Apa)

Dana apa saja yang akan dikumpulkan. Dari mana sumbernya? Bisa saja diperoleh dari zakat, wakaf, *infaq*, sedekah, sumbangan, bantuan dan sebagainya.

b) *Who* (Siapa)

Siapa saja petugas pengumpulan dana? Bendahara dan seksi-seksi perlu menetapkan petugas dan pembagian tugasnya, bila perlu dilengkapi dengan identitas pengenal dan proposal kegiatan, pembangunan/ rehabilitas masjid. Siapa saja yang akan diminta bantuan? Di sini sumber-sumber dana dapat dibagi menjadi beberapa kelompok.

1) Anggota Masyarakat atau Jamaah

Terutama mereka yang tinggal an berada di suatu daerah tempat masjid yang akan dibangun. Jika di sebuah desa, masyarakat atau jamaah di desa itulah yang dimintai bantuan. Jika di sebuah kampung, warga kampung itulah sasarannya.

2) Dermawan

Yakni orang-orang yang diberi rejeki lebih diatas rata-rata dan suka beramal. Baik dekat maupun jauh, terutama mereka yang sudah dikenal dan terkenal dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang simpatik.

3) Perusahaan dan instansi pemerintah

Ada perusahaan tertentu dan instansi pemerintah yang dapat dimintai bantuannya untuk keperluan kegiatan maupun pembangunan masjid, misalnya untuk pembangunan yaitu Departemen Agama.

c) *When* (Kapan)

Jangka waktu pengumpulan dana, apakah selama setahun, setengah tahun, apa pada saat awal pelaksanaan, atau beberapa bulan selayaknya ditargetkan dengan perhitungan yang rinci.

d) *Where* (di Mana)

Di mana tempat pengumpulan dana. Panitia perlu menetapkannya, terutama menyangkut tempat yang akan dijadikan sebagai sekretariat. Perlu juga ditentukan tempat (bank) penyimpanan uang atau dana yang terkumpul.

e) *How* (Bagaimana)

Bagaimana cara pengumpulan dana pelaksanaannya. Panitia memerlukan cara yang praktis dan efektif dalam melaksanakan pengumpulan dana. Misalnya, dengan mendatangi orang dari rumah ke rumah, mendatangi perusahaan dan instansi pemerintah, menyediakan kotak amal ditempat umum tertentu, menyiapkan amplop amal, menyiarkan lewat pengumuman-pengumuman, mengajukan permohonan, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan amal.

Dalam pengumpulan dana ini, kepandaian dan kelincahan pengurus atau panitia merupakan faktor yang sangat menentukan. Makin cekatan pengurus atau panitia mengolah celah-celah peluang dana, makin cepat target yang ingin dicapai (Ayub, 1996: 61-62).

5. Pengelolaan Keuangan Masjid

Dalam mengelola masjid yang perlu diperhatikan yaitu masalah keuangan dan surat menyurat. Setiap pengurus masjid sudah seharusnya memperhatikan masalah ini, terutama dalam pengelolaannya. Pengelolaan keuangan jika terlaksana dengan baik, pertanda pengurus masjid adalah orang-orang yang *amanah*. Akan tetapi jika pengelola keuangan adalah orang-orang yang tidak *amanah* misalnya dananya tidak jelas digunakan untuk apa saja maka pertanda pengelolaannya tidak baik.

Pengurus masjid diharapkan mampu menyusun laporan keuangan setidaknya mencatat dari mana sumber dana yang didapat dan dana yang keluar digunakan untuk kebutuhan. Laporan ini lalu disusun oleh bendara, dalam waktu seminggu sekali, sebulan sekali maupun setahun sekali. Selanjutnya laporan ini disampaikan secara tertulis kepada semua pihak, baik jajaran pengurus, donatur dan para *jama'ah*.

Di beberapa masjid, kebiasaan membuat laporan keuangan yang tertib dan teratur sudah diterapkan. Laporan itu biasanya, sekali dalam sebulan, disampaikan pada waktu shalat jum'at kepada para *jama'ah*. Namun, ada banyak masjid yang tidak membuat laporan keuangan, yang mengakibatkan para *jama'ah* bertanya-tanya karena tidak tahu keadaan keuangan masjid tersebut.

Pengurus masjid yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya tentunya tidak akan melalaikan tugasnya. Apalagi jika mengingat bahwa uang tersebut diperoleh dari sedekah *jama'ah*. Tanpa pertanggungjawaban keuangan yang jelas dan rinci, otomatis nama baik pengurus berhadapan dengan kepercayaan para *jama'ah*. Lebih buruknya, citra masjid bisa ikut tercemar. Memelihara citra masjid memang tidak mudah. Mengingat manusia memiliki banyak kelemahan baik *khilaf* maupun kesalahan, tak terkecuali *jama'ah* dan para pengurus masjid.

Laporan keuangan masjid terbagi menjadi dua bagian yaitu pemasukan dan pengeluaran. Dengan pengertian, laporan itu akan menjelaskan dari mana saja sumber uang yang diperoleh dan untuk apa saja uang dipergunakan. Jumlah antara pemasukan dan pengeluaran terkadang tidak sesuai bahkan bisa dibilang saldo minus, mungkin juga ada kelebihan dalam arti ada banyak tabungan.

Dengan pengaturan yang baik dan cermat, uang itu tidak terbuang sia-sia. Bahkan deposit yang ada diusahakan berkembang dengan membuka unit usaha masjid. Dana masjid bisa dimanfaatkan sesuai dengan prioritas dan

rencana yang disusun. Mulai dari alokasi biaya rutin dan pemeliharaan masjid, lalu bertahap ke pengembangan masjid. Kemudian kegiatan ibadah bisa di semarakan dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, seperti mendirikan sekolah, sanggar seni, rumah sakit, kegiatan sosial kemasyarakatan dengan mendirikan koperasi, pertokoan. Dengan demikian masjid menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan. Andaikan keuangan masjid tidak memungkinkan mengembangkan kegiatan seperti itu, ada banyak pilihan lain diantaranya membantu biaya sekolah anak yang tidak mampu, memberi pertolongan kepada orang yang tidak mampu berobat, membantu mereka yang kehilangan mata pencaharian dengan memberikan modal.

Pengurus masjid yang menyadari tanggungjawab besar yang dipikulnya akan meningkatkan kemakmuran masjid dan senantiasa melakukan pembinaan '*idarah* masjid (manajemen) dengan baik. Jika setiap masjid dapat melakukan hal-hal seperti itu, masjid mampu mengurangi keterbelakangan, ketidakmampuan, kemiskinan, kemelaratan, kebodohan dalam masyarakat (1996: 65).

E. Kegiatan Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang memiliki makna seruan, undangan, panggilan, atau doa. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a) Dakwah sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh orang muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak orang lain menuju ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardliyah, usrah, jama'ah, dan ummah, sampai terwujudnya tatanan khoiru ummah (Suneth dan Djosan, 2000: 8).

- b) Dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma hukum agama (Islam) kepada objek baik individu maupun kelompok masyarakat agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai dan mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Ropingi, 2016: 10).
- c) Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran aqidah dan syariat serta akhlak *Islamiyah* (Moh Aziz, 2004: 5).
- d) Menurut Abdul Aziz, dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang melakukan cinta-cita tertentu.
- e) Menurut Ali Mahfudz, dakwah sebagai suatu proses untuk mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- f) Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah bermakna seruan kepada *al-Islam*, yang berarti iman kepada Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dengan demikian, mencakup dalam hal pengucapan kalimat syahadat, melaksanakan ibadah shalat, menunaikan zakat, dan ibadah haji. Terkait pula dalam ajakan beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, *qada* dan *qadar*-Nya (Sukayat, 2015: 8).

Definisi dakwah, dengan demikian, dapat dinyatakan sebagai proses peningkatan iman seseorang yang disesuaikan dengan syariat Islam. Proses dapat diartikan sebagai kegiatan yang sifatnya berkelanjutan dan bertahap. Peningkatan dapat bermakna suatu perubahan sikap atau perilaku yang

menuju kepada hak yang bersifat positif. Peningkatan keimanan dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan (Aziz, 2016: 19-20).

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah sebagai bentuk nilai-nilai Islam yang diterjemahkan ke dalam ajaran-ajaran Islam sebagai upaya mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia. Dakwah merupakan salah satu kewajiban umat muslim untuk menyebarkannya. Dasar hukum ini sebagai mana yang sudah disebutkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

Surat Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Kewajiban untuk berdakwah seperti yang sudah disebutkan dalam Al-Quran tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, akan tetapi kadar kewajiban itu masih banyak perbedaan menurut para *ulama'*. Ada yang mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya wajib *ain* artinya seluruh umat muslim yang hidup di dunia ini punya kewajiban berdakwah tanpa terkecuali. Ada juga berpendapat sebagai wajib *kifayah*, yang artinya dakwah hanya dimengerti oleh sebagian umat Islam saja yang mengerti ilmu agama. Dari dua pendapat tersebut, para *ulama'* tetap sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Sehingga dalam hal ini banyak sekali

organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga islam yang mendirikan dakwah salah satunya adalah lembaga yang ada pada masjid.

3. Tujuan Dakwah

Dalam pengertiannya, dakwah merupakan proses peningkatan iman seseorang yang disesuaikan dengan syariat Islam yang sifatnya berkelanjutan dan bertahap menuju kepada hak yang bersifat positif untuk meningkatkan keimanan dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Maka sudah jelas dakwah adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan. Menurut M. Natsir ada beberapa tujuan yaitu:

- a) Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau perseorangan hidup ber-*jama'ah*, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b) Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di dunia yang hidup bersama dengan hamba Allah lainnya dengan berbagai macam pola pendirian dan kepercayaannya, yaitu fungsi *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
- c) Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan tertentu.

Beberapa rumusan tersebut M. Natsir mempertegas dalam bukunya yang berjudul *Fiqhud Dakwah*, yang secara tegas menyebutkan bahwa inti dari risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. yaitu petunjuk (pedoman), bagaimana manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya agar jangan sampai turun, dan sebaliknya, agar bakat proses peningkatan iman seseorang yang disesuaikan dengan syariat Islam. Proses dapat diartikan sebagai kegiatan yang sifatnya berkelanjutan dan bertahap. Peningkatan dapat bermakna suatu perubahan sikap atau perilaku yang menuju kepada hak yang bersifat positif. Peningkatan keimanan dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan (Aziz, 2016: 19-20).

4. Dakwah *Bil Hal*

Ada beberapa pengertian mengenai dakwah *bil hal*

- a) Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata di mana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan yang nyata. Dakwah *bil hal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat (Amin, 2008: 11).
- b) Dakwah *bil hal* juga berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam seperti memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia (Bachtiar, 1997: 35). Metode dakwah *bil hal* yang dimaksud disini adalah pengembangan metode dakwah melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).
 - a) Metode yang digunakan dalam dakwah *bil hal* adalah dengan metode pengembangan masyarakat dari dalam, yaitu berusaha mengembangkan potensi yang ada lalu peran serta swadaya masyarakat, dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya (Nasrudin dan Rifai, 1996: 50).
 - b) Metode dakwah *bil hal* biasanya digunakan oleh *da'i* dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat setempat. Dalam praktiknya *mad'u* sebagai sasaran objek dakwah ditempatkan sebagai subjek dakwah bukan sebagai objek, *da'i* sebagai fasilitator masyarakat yang partisipatif, sehingga masyarakat yang ikut aktif dalam memberdayakan dirinya dan tidak bergantung penuh pada *da'i*. Para *da'i* mengarah kepada pemenuhan kebutuhan orang-orang yang kurang beruntung yang disebabkan oleh kemiskinan, diskriminasi kelas sosial, suku, gender, usia bahkan agama (Aripudin, 2011: 173-174).

Dalam kegiatan dakwah *bil hal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein As-Segaf (1991: 53):

- a) Dakwah *bil hal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.

- b) Dakwah *bil hal* bersifat pemecahan masalah yang sedang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c) Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.
- d) Dakwah *bil hal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya.
- e) Dakwah *bil hal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

Menurut Enggar Haryo Panggalih, selaku koordinator manajemen masjid, adapun bentuk kegiatan dakwah *bil hal* antara lain :

- a) Penyediaan Poliklinik
Poliklinik yang disediakan oleh masjid adalah bagian dari fasilitas masjid yang diberikan kepada para *jama'ah* (tetap/masyarakat sekitar) masjid. Apabila ada *jama'ah* pendatang yang ingin berobat tidak dikenakan biaya hanya saja membayar biaya resep obat yang didapatkan bukan untuk membayar tenaga medis.
- b) Koperasi sebagai wadah untuk mengelola UKM milik *jama'ah*/warga sekitar masjid. Koperasi disini maksudnya bukan koperasi milik masjid namun usaha pribadi para *jama'ah* di sekitar masjid yang bekerja sama dengan masjid. Kerja sama misalnya ketika masjid membutuhkan nasi bungkus setiap jumat untuk dibagikan ke *jama'ah* shalat jumat, nasi tersebut memesan kepada warga yang memiliki usaha seperti warung ataupun usaha rumahan seperti catering.

c) Pembangunan Aula

Penyediaan aula bertujuan untuk tempat/pusat kegiatan masyarakat sekitar yang ingin mengadakan pengajian maupun perkumpulan ini juga sebagian dari fasilitas masjid yang diberikan kepada para *jama'ah* masjid.

d) Pembangunan Penginapan

Adanya penginapan disediakan untuk para pengunjung dari luar kota yang ingin menginap di masjid dengan harga terjangkau juga tujuannya sebagai unit usaha yang dimiliki masjid.

e) Penyediaan Ruang *Musyafir*.

Penyediaan ruang *musyafir* ini tujuannya untuk memberi fasilitas kepada para *musyafir* yang kekurangan finansial untuk beristirahat di penginapan.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA

A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Sebelum adanya Masjid Jogokariyan, di kampung Jogokariyan. Seluruh kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung teletak di RT 42 RW 11 (sekarang jadi rumah keluarga Bapak Drs. Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhumah Bapak H.Basyir Widyahadi). Langgar yang berukuran 3x4 m² dengan lantai berundak tinggi ini pada bulan Ramadhan saja tidak pernah terisi. Sebab masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “*Abangan*” karena kultur Abdi dalem prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* “tradisi kejawen” dari pada kultur keIslaman.

Kampung Jogokariyan yang dibuka sejak masa HB IV (1802-1822) atau yang dikenal sebagai *Sinuwun Sedo Plesir* karena wafat pada saat pesiar. Pada masa itu, penduduk di dalam Benteng Baluwarti yaitu para abdi dalem termasuk abdi dalem prajurit sudah dirasa terlalu padat. Pada kawasan yang luasnya 1.6 km² dihuni oleh 36.000 penduduk, maka bergodo-bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar benteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan “Jogokariyo” dipindah di selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau Kandang Menjangan, sehingga tempat tinggal/Palungguhan Prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama “Kampung Jogokariyan”.

Pada masa Hamengkubowono ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalem prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan. Kebiasaan sebagai abdi dalem dengan hidup mapan senang judi bahkan nyeret (Nyandu) harus berubah menjadi petani karena tidak lagi menerima gaji, tetapi diberi tanah Palungguh (sawah) dan Pekarangan, banyak yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan banyak yang akhirnya dijual kepada Pengusaha Batik dan Tenun dari Kampung Jogokariyan. Saat itu terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik Tenun dan Batik.

Masa-masa kejayaan Batik dan Tenun, merupakan masa-masa buram bagi keturunan Abdi dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin di tengah kemakmuran pendatang, padahal mereka memiliki gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan. Gerakan PKI ini disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarjinalkan, sehingga pada akhirnya di Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan butuh. Gerakan ini pernah mencapai puncak kejayaan di Jogokariyan sampai LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat PKI) pernah mementaskan kethoprak dengan lakon “Matine Gusti Allah”. Para juragan yang berasal dari “Abangan” aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangakajen menjadi pendukung Masyumi (Jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang dituduh (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik. kemudian di masa-masa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk

melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam.

Awal pembangunan masjid di mulai pada tanggal 20 September 1966 di kampung Jogokariyan. Sebelum diberi nama masjid Jogokariyan masjid ini banyak usulan nama pada saat proses pembangunan, sampai saat ini juga masih ada orang yang mempertanyakan tentang nama Masjid yang letaknya di tengah-tengah kampung ini. Tetapi para Pendiri dan Perintis Dakwah di Jogokariyan telah sepakat memberi nama “Masjid Jogokariyan” yang sesuai dengan letak masjid berada. Ada beberapa alasannya pertama, berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW, ketika memberi nama masjid yang pertama beliau dirikan di kampung Kuba Madina di beri nama juga “Masjid KUBA” demikian pula dengan masjid yang dibangun di kampung “Bani Salamah” juga dikenal dengan Masjid “Bani Salamah”, hanya karena ada peristiwa peralihan arah kiblat, maka masjid tersebut sekarang lebih dikenal dengan nama “Masjid Kiblatain”. Kedua, diharapkan masjid memiliki wilayah yang jelas, dengan nama “Jogokariyan” seperti nama kampungnya, maka otomatis masjid sudah memiliki wilayah teritorial dakwahnya. Ketiga, Masjid ini diharapkan mampu menjadi perekat dan pemersatu masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya terbagi dalam aliran politik dan gerakan politik dimasa-masa pergolakan sebelum peristiwa 1965. Dengan demikian Masjid Jogokariyan bisa menjadi alat pemersatu ummat dan masyarakat berbasis kultur kampung “Jogokariyan” sehingga proses *ishlah* masyarakat segera berlangsung melalui masjid setelah terbebasnya masyarakat dimasa-masa Demokrasi Liberal yang berpuncak tragedi 30 September 1965.

Proses pembangunan Masjid Jogokariyan berawal dari ide seorang Pengusaha Batik yang bernama H.Jazuri dari Karangajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan. Ide tersebut didiskusikan dengan beberapa tokoh ummat dan masyarakat seperti Bapak Zarkoni (waktu sebelum menunaikan Ibadah Haji), Bapak Abdulmanan, H.Amin Said (satu-satunya

warga yang sudah menunaikan Ibadah Haji tahun 1957), Bapak Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono dll.

Kebetulan pada saat itu tanah milik Bapak Yudomandoyo seluas 3600m² masih kosong. Posisinya di pinggir perempatan Jalan Jogokariyan, tanah ini diwariskan kepada cucunya yaitu Ibu Sukaminah Hadist Hadi Sutarn dan Ibu Saminah Sukadis masing-masing 1800m². Pada saat itu suami Ibu Saminah Sukadis baru pensiun dari Departemen Pekerjaan Umum di Temanggung dan ingin pulang kampung ke Jogokariyan. Kemudian panitia punya inisiatif memberi penawaran ke Ibu Saminah dan keluarga untuk membangun rumah dan seluruh kelengkapannya sebagai pengganti tanah 900m² yang ada di pinggir jalan utama untuk didirikan Masjid Jogokariyan dan akhirnya tercapai kesepakatan antara panitia dan pihak Ibu Saminah Sukadis.

Saat itu dilakukanlah pembangunan ganda antara membangun rumah pengganti dan memulai membangun masjid, yang dilakukan secara serentak. Pembangunan di mulai pada tanggal 20 September 1966, kerja keras selama sebelas bulan, pembangunan keduanya antara masjid dan rumah pun selesai pada hari Jumat Kliwon 20 Agustus 1967 lalu masjid diresmikan oleh Bapak Isman sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta kala itu. Pada saat itu juga shalat Jumat pertama di Kampung Jogokariyan dilaksanakan dengan imam khotib H. Amin Said Noto Widarso. Saat diresmikan, bangunan masjid terdiri atas bangun utama seluas 15x9m² dan luas serambi 6x15m² diatas tanah seluas 900m². Seiring berjalannya waktu perkembangan dakwah yang diadakan masjid sudah mulai terlihat, maka pada tahun 1969 dibangun aula di sebelah selatan masjid seluas 6x16m² untuk kegiatan pengajian dan pendidikan anak-anak.

Dalam perkembangan masjid dengan luas 900m² tidak lagi mencukupi luapan *Jama'ah*, sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan pada tahun 1978 dibangun juga serambi utara

dengan atap aluminium krei. Setelah itu, masjid tidak lagi memiliki halaman, bahkan jalan masuk dari depan (arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian pengurus masjid memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj. Sukaminah Hadits Hadi Sutarno seluas 100m². sehingga pada tahun 1978, luas tanah masjid menjadi 760m².

Pada tahun 1999, ketika terjadi peremajaan Pengurus masjid, masjid melakukan renovasi masjid Tahap I dilanjutkan tahap ke II tahun 2003, masjid menjadi 3 lantai selesai renovasi tahun 2004 dengan estimasi dana kurang lebih 2.1 Milyar Rupiah. Setelah pembebasan tanah, Pengurus masjid segera melakukan pembangunan Islamic Center 3 lantai dimana dilantai 3 dibangun 11 kamar penginapan dan lanantai 2 meeting room untuk menjadi “Usaha Mandiri” menuju masjid yang mandiri secara finansial (Hasil Wawancara kepada Bapak Enggar Haryo Panggalih selaku koordinator manajemen masjid pada tanggal 28 Februari 2020).

2. Visi Misi dan Motto Masjid Jogokariyan

- a) Visi : “Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”.
- b) Misi :
 - 1) Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
 - 2) Memakmurkan kegiatan ubudiyah di masjid
 - 3) Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani *jama'ah*
 - 4) Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
 - 5) Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat
- c) Motto : “Pengurus Masjid Jogokariyan mempunyai motto pemicu, semangat dan motivasi para pengurus, serta sebagai prinsip dan jati diri dari pengurus Masjid Jogokariyan. Motto dari pengurus Masjid Jogokariyan adalah “Dari Masjid Membangun Umat” sementara untuk masing-masing biro juga memiliki motto sendiri.

3. Struktur Kepengurusan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Struktur organisasi masjid merupakan suatu susunan yang terdiri dari beberapa bagian atau bidang, masing-masing memiliki fungsi dan wewenang serta tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Struktur organisasi digunakan sebagai koordinasi seluruh bagian atau bidang dalam masjid sehingga untuk menjalankan tugas menjadi lebih terarah.

Bapak Enggar Haryo Panggalih, sebagai koordinator manajemen pengelolaan masjid mengatakan pembentukan struktur organisasi dilakukan setiap empat tahun atau lima tahun sekali tergantung situasi dan kondisi masjid. Ketua pengurus masjid dipilih langsung oleh para jama'ah dengan cara voting karena dengan cara ini masyarakat memilih secara objektif siapa yang sekiranya mampu mengemban amanah menjadi ketua takmir. Dalam struktur organisasi ketua takmir didampingi oleh beberapa dewan syuro terdiri dari empat orang anggota. Setelah dewan *syuro* ada sekretaris dan bendahara, kemudian struktur organisasi dibagi menjadi tiga bidang setiap bidang terdiri dari sepuluh biro dan masing-masing biro memiliki koordinator yang ditunjuk langsung oleh dewan syuro, masing-masing biro memiliki program kerja yang berbeda-beda.

a) Struktur kepengurusan takmir masjid Jogokariyan periode 2019-2023.

Dewan Syuro

Ketua : H.M. Muhammad Jazir, Asp

Anggota : H. Muhammad Fanni Rahman, SIP

: Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Chamid

: H. M. Supriyanto, ST.

Ketua Umum : dr. H. Dwi Agus Abadianto

Ketua 1	: Arif Nur salim
Ketua 2	: M. Syaiful Basya
Sekretaris	: Ridwan Shodiq : Eko Hidayatul Fikri
Bendahara	: M. Rizqi Rahim : Muhammad Agus : Amiruddin Hamzah : M.Ikhlas

Bidang I

- 1) Biro Pembinaan HAMAS (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan
Dely, Adifa, Falah (11), Audi, Akmal, Difa, Detta, Meisya.
- 2) Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogokaryan)
Yusna, Haidar, Gustami, Dina, Istighfari Ayuningtyas, Nur Santi.
- 3) Biro Perpustakaan
Haidar, Bp.Supribadi, Nadifa, Falah, Hakim,Matin Nuha Munada, Falahul Insan.
- 4) Biro Komite Aksi untuk Umat (KAUM) dan Relawan Masjid
Rais, Supradyana, Bustami, Totok SP, Purnomo, Sugiarto Rt.44, Sunarto.
- 5) Biro Pendidikan dan Pengkajian Islam
Arief Nur Salim, M. Fanni Rahman, H. Rudiatin, Eko Budi Prasetyo, H. Suhardjono, Nuruddin.
- 6) Biro Humas, Media, dan Teknologi Informasi
Krishna Yuniar, Ahmeda aulia, Rizki Baldi, Adi Maryanto, Lutfi Efendi, Nanda Eka, Andrian Kusuma Wardana RW 10.
- 7) Biro Pemberdayaan Ekonomi

Jardiyanto, Latif, Cahyo Indarto, Tsalis Ikhwan, Wahyu Nur Putro, Bp. Muslikhin, Firdaus, Wahyu Indrianto.

8) Biro Klinik dan Kesehatan

Dina SKM, Ana Adina Patriani, Budi Munarti, Endah Atantiasari, Istighfari Ayuningtiyas, Intan, Isti, Husna, Nanda, Ilham Rais, M.Ridhaniar.

9) Biro Tadarus

Rahman, Bapak Heru Nurinto, Liza Uswatun, Bapak Eko Teguh.

10) Biro Ahad Legi

Amiruddin Hamzah, Rudiatin, Subandi Suyuti, Suharjono, Iwan Arif.

Bidang II

1) Biro Pembinaan Ibadah Haji

H. Subandi Suyuti, BcHk, H.M.Ikhsan, H. Dedi Suwaryo, Ibu.Hj.Joko Waskito, H. Wahyu Wijayanto, H. Wildan Ahmad, Amiruddin Hamzah.

2) Biro Pembinaan Imam dan Muazin

Syubban Rizali Noor, Busani, H. Wahyu Wijayanto, Wafi Abdul Qudus, Labibudin Alfin Afifi.

3) Biro Ibadah Jumat

Nursaid, Falakhul Insan, Bambang Wisnugroho, Suratno, Fian, Enggar Haryo Panggalih.

4) Biro Pembangunan

Ridwan Shodiq, ST, H. Ali Rosadi, Sugeng (40), Yusna Septian, Sinung Wijayanto.

5) Biro Perawatan Jenazah

Anjang Nur Rohman, Muhammad Rosyidi, ST., Jendro Wardana, Furqoni, Joko Waskito, Sugeng Widodo, Waljiman,

Surahman, Ibu Rudiatin, Ibu Wasto, Ibu Sujono, Ibu Hj.Supadmi,
Ibu Hj.Juwariyah Suroto, Ibu Siti Jupari, Ibu Indah Qomarinah.

6) Biro Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Muhammad Fibran, Aditya kuskarismantoro.

7) Biro Kuliah Subuh dan Pembinaan Jamaah

M. Rosyidi, H. Suharjono, Suratno, Subandi Suyuti, Abdullah Kahfi, Bambang Wisnugroho, Joko Sulasno, H. Rudiatin, Ibu Siti Zamharoch, Ibu Sri Rahayu, Ibu Ummu Hanik, Ibu Dra.Alice, M.Hum, Ibu Anis ASP, Ibu.Hj.Ismujadi, Ibu Suhardjono, Ibu Wasto.

8) Biro Kerumahtanggan

Bapak Riyadi Agustono, Bapak Sudi Wahyono, Agung SA, Irgus Tri Cahyo, Buditomo, Alfian, Ridwan S, Affan, Bp. Budi Nugroho, Bp.Joko Waskito, Bp. Totok, Bp.Boi Supriadi, Bp. Joko, Ibu Jufri Arsyad, Ibu Tok Sutarno, Bp.Sugiarto, Bp.Sulistyono RW 9, Edi Siswo, Sumanto, Ibu Marsuti Poniman.

9) Biro Ziswaf

Wahyu Tejo Raharjo, Nursaid, Ridwan Shodiq, ST., Rizqi Rahim, Eko Hidayatul Fikri, Toni Subiantoro, Aditya, Rigen, Ali Riyanto, Nunung.

10) Biro Keamanan

Joko Purnomo, Dhani Tri R, Egha, Bustami Istianto, Nunung, Bapak Barwanto, Bapak Poniman, Bapak Faturahman, Bapak Supra, Supri Hartanto, Rigen, Aminudin Zaqi Riza, Irfan Syofyan.

Bidang III

1) Biro Ummida (Ummi Muda)

Dini Istiana, S.Psi., Liya Triyani, S.Psi, Fitri Kartikasari, Wahyuni Sri Winasih, ST, Dina Andriana ST, Yuni Krisilowati, Aida Melia, Nur Santi

2) Biro Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid)

M. Fanni Rahman, Eryo Sasongko, Dimas Fibran, Adi Maryanto, Ibnu, Hasnan, Rosma Suparta, Irfan Syofyan, Dhani Tri Rahmadi, Joko Wasisto, Setyawanto Budi, Wawan Rt.42

3) Biro Kebudayaan dan Olahraga

Dr.Andre Indrawan, Rusdi Harminto, Taufiq Nur Setiawan, Eko HP, M. Rais Rusyadi, Sugiarto RT44, Bu Teddy, Dhani Tri Rahmadi, Bp Mujiono

4) Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)

Wahyu Tejo, H. Jupari, Ismail Thoha Putra, Zamzawi Ruslan,SE, Siti Kusniatun, Sri Kadarwati, Siti Harjono, Suwarto, Ibu Indra Welly, Bp. Janu Hermadi.

5) Biro Donor Darah

Mujiraharjo, Bagas, Ali Riyanto, M.Diwan Sigit, Indri Prayoko

6) Biro Dokumentasi dan Kearsipan

Adhi Maryanto, Ananda Eka, Lutfi Efendi, Yoga, Zaki Ta'awud.

7) Biro Pelatihan dan Pengembangan Masjid

Enggar Haryo P, Gitta Welly A, Gustami, Suharyanto, SE. Haidar M. Tilmitsani,

8) Biro Hukum dan Advokasi

Mustofa,SH, Agung Setyo,SH , Ismail Thoha Putra,SH , Agus Triatno,SH, Rudi Fadilah, Gustami

9) Birro Binaan Dakwah

Muhammad Affan Priyono, Nendi Sofanni, Hasan Habib, Bambang Priyambodo, Suratno, Bp.Sugiarto

10) Biro Koordinator Jamaah

RW 9: Bp. Mujiono, RW10: Bp.Eko Teguh, RW 11: Bp.Jazir ASP, RW12: Bp.Agus Triyatno, SH, Hartono, Jamaah Non Warga: Bp.Sugiarto.

4. Rantai Kaderisasi Masjid Jogokariyan

a) Takmir

Takmir merupakan pengurus yang menaungi seluruh kegiatan yang ada di masjid baik kegiatan anak-anak, remaja, Kurma (Keluarga Alumni Remaja Masjid) maupun orang tua.

b) RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)

Remaja masjid Jogokariyan terdiri dari anggota dan pengurus mulai dari kelas 2 SMA sampai dengan remaja sebelum menikah.

c) KURMA/ UMMIDA (Keluarga Alumni Remaja Masjid)

Kurma ini adalah anggota mantan/alumni remaja masjid Jogokariyan, bapak-bapak dan ibu-ibu.

d) Hamas (Himpunan Anak-Anak Masjid)

Hamas ini terdiri dari anggota pengurus, anggotanya terdiri dari Pra TK sampai kelas 6 SD dan pengurus terdiri dari kelas 1 SMP sampai dengan kelas 2 SMA/ sederajat.

5. Kegiatan-kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Masjid Jogokariyan memiliki beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan rutin yaitu diadakan setiap hari, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan ini diikuti oleh *jama'ah* desa Jogokariyan sendiri yang bisa disebut *jama'ah* tetap ada juga kegiatan yang diikuti oleh orang yang sengaja datang dari luar daerah Jogokariyan bahkan dari luar kota. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah:

a) Kegiatan rutin/harian

Kegiatan rutin yang ada pada masjid Jogokariyan antara lain shalat *jama'ah* lima waktu, kuliah subuh, TPA HAMAS waktu pelaksanaan

Maghrib sampai Isya', pembacaan Riyadhus Sholihin waktu pembacaan *ba'da* Maghrib.

b) Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan yang diadakan antara lain Futsal oleh remaja masjid Jogokariyan setiap hari sabtu, pengajian anak waktu pelaksanaan Maghrib sampai Isya' oleh HAMAS, pengajian malam rabu waktu pelaksanaan *ba'da* Isya' oleh ramaja masjid, tadarius keliling remaja setiap hari jumat *ba'da* Isya' sampai selesai, Forum Kajian Malam Selasa (FKMS), majelis Dhuha setiap hari kamis pagi dari pukul 08.00-09.00, majelis jejak nabi setiap hari kamis pukul 16.00-17.30, poliklinik masjid Jogokariyan setiap hari senin, selasa, rabu dari waktu Maghrib sampai pukul 20.00 dan hari Jum'at dimulai dari pukul 13.00-14.00, acara keputrian, pengajian keluarga *jama'ah* haji, olahraga UMMIDA, tadabbur alam, tadarus bapak-bapak setiap hari Ahad.

c) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan yang dilaksanakan yaitu pengajian ikatan keluarga sakinah setiap bulan di ahad pertama pukul 20.00-21.30, kajian UMMIDA ahad ke-2 dan ahad ke-4, Kajian KURMA dilaksanakan pada ahad ke-1 dan ahad ke-3, pengajian ahad legi dilaksanakan pada pukul 06.00-07.00, pengajian Aisyiah sebulan sekali setiap tanggal tujuh dilaksanakan pada pukul 20.00-21.30.

d) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan yaitu agenda akhir tahun, ada bakti sosial, kampoeng ramadhan, shalat idul fitri, shalat idul adha, penyembelihan hewan qurban.

(Sumber data : arsip dari *google drive* masjid Jogokariyan).

B. Pengelolaan Keuangan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1) Sumber Dana Masjid

Masjid sebagai organisasi keagamaan yang sumber dananya berasal dari umat (Bastian, 2007: 2017). Dengan hal tersebut maka jelas nanti uang tersebut juga harus disalurkan lagi ke umat. Termasuk sumber keuangan masjid Jogokariyan, sumber keuangannya juga diperoleh dari umat terutama para *Jama'ah* masjid itu sendiri berupa *infaq* dan *shodaqoh*. Namun tidak hanya mengandalkan dari *infaq* dan *shodaqoh* para jama'ah saja, ada juga dari sumber keuangan yang lain.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan bagian manajemen masjid Jogokariyan, ada beberapa sumber pendanaan untuk kegiatan masjid sebagai berikut:

“Untuk sumber keuangan sementara hanya *infaq* dan hasil amal usaha penginapan. Sumber dananya juga dari *infaq* para jamaah maupun pengunjung saja. Untuk donatur tetap itu sudah ditiadakan karena dari pengurus sendiri menghilangkan stigma negatif tentang donatur tetap karena ditakutkan nantinya mengharapakan setiap laporan mengumumkan nama-nama siapa saja yg menjadi donatur tetap. Dari masjid sendiri sekarang mempersilahkan siapa saja yang ingin ber-*infaq* langsung saja datang ke masjid dengan tidak menggunakan donatur tetap”

(wawancara dengan bagian manajemen masjid).

Dari wawancara dengan pihak manajemen masjid di atas, terdapat beberapa sumber keuangan masjid Jogokariyan yaitu :

- a) Kotak *infaq jama'ah*. Sumber keuangan dari kotak *infaq* masjid terdiri dari kotak *infaq* kuliah subuh, kotak *infaq* jumat, kotak *shodaqoh* beras, kotak *infaq* operasional masjid, kotak *infaq* dunia Islam (palestina, dll), dan kotak *infaq* parkir.
- b) Zakat dan *shodaqoh*. Sumber keuangan zakat dan *shodaqoh* di kelola oleh *baitul maal* yaitu lembaga yang tugasnya menerima dan menyalurkan ke 8 asnaf.

- c) Para donatur. Donator ini adalah sumbangan ketika ada agenda khusus atau *special* yang diselenggarakan oleh masjid ataupun sumbangan untuk urusan sarana fisik masjid.
- d) *Sponsorship*. Biasanya *sponsorship* ini dicantumkan pada bulletin masjid, pembuatan kaos seragam panitia, umbul-umbul dan spanduk di luar masjid.
- e) Sumber dana yang diperoleh dari amal usaha masjid. Sumber keuangan dari amal usaha masjid yaitu berupa penginapan yang berada dilantai tiga terdiri dari 11 kamar dengan harga terjangkau dari harga Rp.150.000 sampai Rp.250.000 permalamnya.

2) Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran Keuangan Masjid Jogokariyan

Tugas pengurus masjid tidak hanya mengatur kegiatan yang ada pada masjid saja namun juga bertugas untuk mencatat keuangan juga melaporkan keadaan keuangan setiap bulannya. Oleh karena itu setiap ada uang keluar maupun uang yang masuk pengurus selalu mencatatnya berapapun jumlahnya dan digunakan untuk keperluan apa. Setiap satu bulan sekali *infaq* dari *Jama'ah* tersebut dihitung pendapatannya kemudian uang yang masuk dicatat oleh bagian bendahara untuk selanjutnya disalurkan kepada para jama'ah juga digunakan untuk keperluan kegiatan dakwah. Setelah pencatan biasanya dilakukan pelaporan setiap bulan kepada para jama'ah dengan menempel laporan keuangan dipapan informasi.

“Dana yang masuk dari masing-masing kotak amal maupun selain kotak amal ada bendaharanya. Misalkan zakat mal, ada khusus rekeningnya dan jika dalam bentuk *cash* ada khusus bendaharanya. Jadi semua dana yang masuk sudah otomatis terfilter dari awal oleh masing-masing bendahara.”

(sumber : wawancara dengan manajemen masjid).

Dengan demikian, masjid Jogokariyan saat ada uang masuk masing-masing biro sudah ada bendaharanya termasuk ketika ada suatu agenda uangnya sudah otomatis dicatat oleh masing-masing bendahara kapanitian. Kemudian sistem pelaporan keuangan setiap bidang melaporkan ke bendahara yang bertanggung jawab di bidangnya terlebih dahulu kemudian nanti perbidang dikumpulkan ke bendahara umum. Pelaporan keuangan masjid Jogokariyan dilaksanakan setiap bulan Syawal bertepatan dengan shalat Idul Fitri. Masjid membuat buletin sebagai laporan keuangan setiap tahunnya dan mencetak 2.500 buletin, 1.000 buletin untuk dibagikan kepada jama'ah shalat idul fitri dan 1.500 disediakan untuk pengunjung khususnya pelajar/mahasiswa ketika melakukan penelitian maupun studi banding, ada juga masyarakat umum yang ingin mengetahui laporan keuangan masjid tersebut.

Berikut adalah laporan keuangan sesuai data yang ada pada buletin Idul Fitri:

Laporan keuangan masjid Jogokariyan periode tahun 2019-2020

Kegiatan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo terakhir
<i>Infaq</i> Sego Jumat	Rp. 220.442.299	Rp. 181.800.000	Rp. 38.622.200
<i>Infaq</i> Subuh	Rp. 687.242.300	Rp. 674.946.000	Rp. 12.297.300
<i>Infaq</i> Forum Kajian Malam Selasa	Rp. 12.275.000	Rp. 12.520.000	Rp. -245.000
Baitul maal	Rp. 2.068.303.016	Rp. 1.814.947.520	Rp. 253.355.496
Perawatan Jenazah	Rp. 50.725.000	Rp. 5.075.000	Rp. 45.650.000
<i>Infaq</i> Relawan	Rp. 154.895.000	Rp. 74.513.000	Rp. 80.382.000

<i>Infaq</i> Parkir dan Keamanan Masjid	Rp. 159.545.000	Rp. 121.456.000	Rp. 38.089.000
Non Kotak <i>Infaq</i>	Rp. 975.427.109	Rp. 915.531.703	Rp. 59.895.406
Kas Takmir Masjid	Rp. 771.634.000	Rp. 706.432.500	Rp. Rp. 65.201.500

(Sumber : data laporan keuangan masjid bulan Syawal 1441 H).

C. Pengalokasian Keuangan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Masjid setiap minggunya melakukan penghimpunan dana yang sudah terkumpul baik melalui kotak *infaq/shodaqoh*, donator maupun, sumber keuangan hasil usaha. Kemudian para pengurus masjid melakukan pengalokasian dana tersebut agar *infaq* jama'ah segera tersalurkan. Pada masjid Jogokariyan sendiri untuk pengalokasian dana yang diperoleh dari jama'ah dibagi menjadi beberapa kategori yaitu, sebagai berikut: *Pertama*, pengeluaran rutin masjid, pengeluaran masjid disetiap bulannya untuk sarana dan prasarana seperti tagihan listrik, tagihan air, honor tenaga kebersihan, honor *Khotib*, tagihan pulsa, *print* dan fotokopi untuk laporan. *Kedua*, pengeluaran tidak rutin, yaitu pengeluaran pada saat ada pembangunan maupun renovasi pada masjid. *Ketiga*, pengeluaran untuk kegiatan dakwah. *Keempat*, pengeluaran insidental yaitu pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan dakwah namun bukan kegiatan rutin setiap bulan, kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan tahunan seperti kampoeng Ramadhan, bakti sosial, dan Hari Raya Qurban. *Keempat*, Pengeluaran *insidental* pengeluaran tak terduga. Sesuai catatan laporan keuangan masjid Jogokariyan terkhusus tahun ini, ada juga dana yang masuk untuk relawan Covid. Jadi, dana tersebut digunakan untuk keperluan seperti pembelian botol disinfektan, cairan *sanitizer*, pembelian *Infrared Thermometer* dan konsumsi relawan.

Sebelum mencapai kesuksesan dalam pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip saldo nol rupiah tersebut. Para pengurus masjid Jogokariyan memiliki cara dalam melaksanakan pengalokasian keuangan.

“Untuk pengalokasian dana masjid tersebut dari pengurus sendiri tidak pernah membudget berapa uang yg dikeluarkan setiap kegiatan karena setiap kegiatan diadakan kepanitiaan dan anggaran tersebut direncanakan setiap kali ada kepanitiaan jadi untuk pengalokasian tidak langsung di rencanakan pada awal dilakukannya rapat kerja tapi pengalokasian dana disesuaikan dengan besar kecilnya kegiatan ataupun disesuaikan dengan kebutuhan yang akan diperlukan.” (wawancara dengan manajemen masjid).

Para takmir masjid Jogokariyan setiap awal kepengurusan melakukan rapat program kerja, kemudian dalam membuat perencanaan program kerja disertai dengan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan tersebut dibuat oleh setiap biro yang akan melakukan kegiatan namun tidak semua perencanaan keuangan dilakukan saat itu juga karena sebagian kegiatan diperlukan adanya kepanitiaan. Ketika sudah terbentuk kepanitiaan tersebut barulah melakukan perencanaan keuangasn sesuai dengan besar kecilnya kegiatan.

Salah satu unsur pendukung yang penting dalam pengalokasian keuangan adalah struktur kepengurusan, sebab struktur pengurus yang ada di masjid Jogokariyan sengaja dibuat banyak agar dalam kepengurusan masjid melibatkan banyak orang. Terdapat 3 bidang dan setiap bidang ada 10 biro, kemudian masing-masing biro memiliki bendaharanya. Dengan adanya struktur tersebut juga bertujuan mempermudah dalam pengelolaan keuangan dan pembagian tugas.

Proses awal yang dilakukan untuk melaksanakan pengelolaan keuangan adalah membuat skenario *planning*. Skenario *planning* ini adalah bentuk upaya para pengurus dalam memakmurkan masjid. Berawal dari masa kepengurusan yang dipimpin oleh K.H. M. Jazir, ASP pada tahun 1999. Para pengurus

mengharapkan setiap periodenya ada sesuatu yang bisa dicapai. Kemudian melalui dialog antar pengurus muncul keinginan menjadikan kampung Jogokariyan sebagai kampung islami. Kampung islami ini kemudian menjadi keinginan jangka panjang yaitu satu periode kedepan atau sama dengan 5 tahun kedepan.

Setelah *scenario planning* sudah matang, ada 5 langkah yang dilakukan untuk manajemen masjid. *Langkah pertama*, menentukan wilayah dakwah masjid, langkah ini perlu dilakukan agar masjid dapat mengetahui seluas apa wilayah dakwahnya kemudian juga untuk mengetahui seperti apa kondisi wilayah dakwahnya agar nanti saat berdakwah sesuai dengan kondisi dilapangan. *Langkah kedua*, adalah melakukan pendataan *Jama'ah* masjid. Pada langkah ini tujuannya untuk mengetahui kondisi setiap *Jama'ah*. Pendataan ini mencakup data-data lengkap mulai dari nama warga, pendapatan, anggota keluarga, sudah aktif shalat ber-*jama'ah* apa belum, yang sudah berzakat apa belum, aktif dalam kegiatan masjid atau tidak, memiliki kemampuan dibidang apa, pekerjaannya apa dan dimana. Data yang dimiliki masjid Jogokariyan sangat lengkap sehingga dapat memudahkan para pengurus untuk merancang strategi dan program kegiatan. Setelah pendataan lengkap, *Langkah Ketiga* merencanakan kegiatan masjid. Suatu lembaga seperti masjid yang tujuannya untuk berdakwah perlu sekali untuk mengadakan perencanaan program kerja sebab dari perencanaan tersebut nantinya yang akan terlihat seberapa sukses lembaga dalam mengadakan kegiatan. *Langkah keempat*, mensosialisasikan kegiatan masjid. Sebaik apapun kegiatan masjid jika tidak ada sosialisasi yang baik maka bisa dipastikan sepi pengunjung. Salah satu contohnya terobosan sosialisasi kegiatan masjid yang sudah berjalan sukses adalah shalat subuh berjamaah, dimana para *Jama'ah* ini mendapat undangan secara pribadi untuk ikut *Jama'ah* shalat subuh di masjid. *Langkah Kelima*, membuat laporan kegiatan masjid. Tahap akhir dari proses manajemen

masjid adalah membuat laporan kegiatan masjid yang sudah terlaksana. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menjaga akuntabilitas pengurus pada *stakeholder* akan mendapat gambaran mengenai hasil yang sudah dicapai dari sebuah program kegiatan juga mengenai kendala-kendala yang dialami, terobosan-terobosan ide yang ditemukan dan yang terpenting mengenai penggunaan dana yang biasanya cukup *sensitive*.

Gambaran kampung Islami yang diinginkan oleh pengurus yaitu dari sisi kemakmuran shalat berjamaah, kesejahteraan masyarakat disekitar kampung masjid, perilaku dan *akhlaq* masyarakatnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam periode ini tercatat dari tahun 2000-2005. Seiring berjalannya waktu ternyata perencanaan tersebut mengalami perkembangan dan berhasil diterapkan. Kemudian periode tahun selanjutnya diteruskan dengan tema *scenario planning* menjadi Jogokariyan Darussalam 1 pada periode ke-2 tahun 2005-2010, Jogokariyan Darussalam 2 pada periode ke-3 tahun 2010-2015, dan Jogokariyan Darussalam 3 pada periode ke-4. Dari *scenarioplanning* tersebut juga bertujuan untuk mempermudah dalam pengalokasian keuangan yang akan digunakan untuk kegiatan dakwah disetiap bironya.

D. Program kerja masjid Jokokariyan

Program kerja yang dirancang pengurus antara lain:

- 1) Program litbang (pemetaan jama'ah) masjid Jogokariyan. Pemetaan jama'ah yang dilakukan oleh pengurus masjid Jogokariyan dimaksudkan untuk mempermudah para pengurus mengetahui setiap kondisi warganya seperti apa dan dengan metode apa yang cocok digunakan untuk berdakwah.
- 2) Program “memasjidkan masyarakat dan memasyarakatkan masjid”. Pada program ini diharapkan agar masjid bukan tempat asing bagi masyarakat, bukan hanya tempat ibadah shalat saja namun juga tempat berkegiatan para jama'ah terutama dalam bidang sosial keagamaan.

Memasyarakatkan masjid ini diharapkan agar masjid selalu mengutamakan pelayanan kepada masyarakat dan mampu memakmurkan para jama'ahnya bukan hanya dalam pelayanan saat ibadah shalat saja tapi juga sebagai lembaga yang mampu memberikan pelayanan dalam kegiatan sehari-hari kepada jama'ah.

- 3) Program pemasaran kegiatan masjid Jogokariyan melalui undangan, spanduk, *website*. Program pemasaran ini bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat dan memperkenalkan program-program apa saja yang ada di Jogokariyan.
- 4) Program Jogokariyan kampung Ramadhan. Pada program ini setiap bulan Ramadhan masjid Jogokariyan selalu mengadakan bazar kmapung Ramadhan di sepanjang jalan jogokariyan dengan salah satu tujuannya adalah memberdayakan msyarakat dengan berjualan khususnya masyarakat yang ada di masjid Jogokariyan untuk menjual sesuatu entah makanan maupun cenderamata khas Yogyakarta.
- 5) Program gerakan *jama'ah* mandiri. Tujuan dari program ini adalah membangun kesadaran para jama'ah masjid agar ber-*infaq* dengan cara memahami mereka bahwa dari uang infaq jama'ah tersebut digunakan untuk pelayanan jama'ah itu sendiri sedangkan yang tidak ber-*infaq* disubsidi oleh jama'ah lain yang berinfaq.
- 6) Program pemberdayaan ekonomi umat. Program ini dilakukan tujuannya tidak lain agar masyarakat merasa memiliki potensi dibidangnya yang bisa dikembangkan. Bentuk pemberdayaan yang sudah terlihat adalah saat masjid pengadaan *sego jumat* yang diadakan setiap hari jumat makanan tersebut dipesan oleh takmir kepada warga sekitar. Kegiatan lain seperti saat pengadaaan takjil Ramadhan.
- 7) Program gerakan saldo *infaq* nol. Program ini sebagai bentuk usaha pengurus masjid bahwa *infaq* yang sudah masuk ke masjid sesegera mungkin disalurkan kepada jama'ah masjid dengan tidak dibiarkan

disimpan begitu saja. Tujuannya agar para jama'ah selalu semangat untuk berinfaq karena dengan hal tersebut masyarakat percaya bahwa *infaq* miliknya langsung dimanfaatkan.

BAB IV

ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA

A. Pengelolaan Keuangan dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan dalam upaya menggapai sebuah tujuan, yang dilaksanakan oleh beberapa pihak yang terkait di dalamnya (bisa dalam bentuk organisasi). Dalam hal keuangan, pengelolaan dibutuhkan guna dalam kegiatan organisasi tersebut uang yang ada dapat dimanfaatkan dalam bidang-bidang yang telah ditentukan, dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Dari pengelolaan keuangan tersebut, diharapkan perencanaan yang telah dicanangkan oleh suatu organisasi dapat dialokasikan sesuai dengan kebutuhannya dan tepat sasaran. Selain itu, uang yang ada dapat diamati dan dipertanggungjawabkan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang tidak diharapkan.

Terdapat beberapa unsur dalam pengelolaan keuangan, yang kesemuanya berkesinambungan satu sama lain, artinya kesemua unsur-unsur yang ada dalam pengelolaan keuangan harus berjalan beriringan. Yang paling utama, yakni uang itu sendiri, yang menjadi objek dari pengelolaan, dan dengan uang tersebut apa yang telah direncanakan dalam suatu organisasi atau kelompok dapat berjalan. Dengan adanya uang, tentunya dibutuhkan manusia yang dapat mengelola uang tersebut, dan perannya sangat vital dalam menjalankan program yang ada. Tingkat keberhasilan suatu rencana sangat ditentukan oleh manusia yang melakukan pengelolaan keuangan tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selain dua unsur di atas, ada beberapa unsur lainnya yang berperan mendukung efektif dan efisiennya suatu

pengelolaan, seperti metode yang digunakan, data-data penunjang, dan lain-lain.

Dalam bidang kehidupan, banyak manfaat yang dapat diambil dari pengelolaan keuangan, tidak terlepas dari bidang keagamaan, terlebih dalam melakukan pengelolaan keuangan dana masjid. Dana yang dimiliki oleh masjid diperoleh dari berbagai sumber, seperti berasal dari *infaq*, *shodaqoh*, *jariyah* jamaah masjid, sumbangan dari pemerintah, dan masih banyak lagi. Dengan dana yang terkumpul tersebut, pengurus masjid selaku kumpulan beberapa orang yang diberi amanah dengan dana yang ada bertanggungjawab untuk mengelolanya dengan tujuan kemaslahatan jamaah dan kemakmura masjid itu sendiri. Dengan dan tersebut, diharapkan masjid dapat menjadi sarana ibadah yang baik, dan juga dapat menjadi sarana menuntut ilmu agama bagi warga sekitar masjid itu, dan sarana dakwah sehingga masjid bisa bermanfaat secara luas di seluruh kalangan masyarakat.

Realita yang ada di beberapa masjid, masih ada pengurus masjid yang dalam hal pengelolaan keuangannya masih belum berjalan dengan maksimal. Beberapa kasus, masjid memiliki dana yang besar, tetapi pengurus masjid tersebut belum bisa mengalokasikannya dengan bijak, biasanya hanya digunakan untuk sektor pembangunan fisik masjidnya saja. Tidak jarang ada masjid yang memiliki bangunan megah, tetapi yang melakukan jamaah di dalamnya hanya beberapa shaf saja. Keadaan tersebut tentunya harus dirubah dengan melakukan program-program yang dapat memacu banyaknya jamaah yang hadir di masjid tersebut, tentunya dengan dana masjid yang ada.

Beberapa kasus juga masih ditemui laporan keuangan masjid tidak dikeluarkan oleh pengurus masjid, sehingga banyak jamaah yang tidak tahu terkait kondisi keuangan masjid. Kepercayaan jamaah masjid dapat terbentuk apabila laporan keuangan yang diberikan sifatnya transparan dan akuntabel. Akan tetapi, kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi beberapa hal, yang salah satunya praktik manajemen keuangan. Berhasil tidaknya suatu

manajemen yang dibentuk akan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dari jamaah dan pemangku kebijakan, sehingga akan berpengaruh pada dukungan dana dan pembangunan yang diberikan. Dengan demikian, pengelolaan keuangan masjid menjadi penting untuk diterapkan dengan baik dan benar agar uang yang ada dari beberapa sumber bisa dimanfaatkan dengan maksimal sehingga masjid tersebut tidak hanya indah bangunannya, tetapi juga penuh jamaah ketika shalat lima waktu, serta bisa digunakan sebagai sarana dakwah dan menuntut ilmu agama bagi jamaah sekitar masjid.

Selain pengelolaan keuangan, peran pengurus masjid juga sama pentingnya. Pengurus pada masjid Jogokariyan ini membagikan tugas dan perannya sesuai dengan struktur organisasi yang sudah terbentuk. Menurut Griffin dan Elbert (2010) struktur organisasi dalam sebuah organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas, pokok, dan fungsinya. Dengan adanya struktur organisasi peran pengurus masjid menjadi lebih mudah dan jelas dalam pembagian kerjanya. Pada masjid Jogokariyan ini struktur organisasinya sengaja dibuat banyak menjadi 3 bidang, setiap bidang dibagi menjadi 15 biro tujuannya agar banyak masyarakat jogokariyan yang terlibat didalamnya. Pada masjid ini struktur organisasinya memiliki keunggulan yaitu dalam setiap masing-masing biro terdapat bendahara yang terhubung dengan bendahara umum takmir.

Peran pengurus dalam pengelolaan keuangan masjid adalah sebagai penanggungjawab penuh terhadap dana yang sudah masuk masjid. Bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pengurus adalah mengelola dengan sebaik-baiknya. Salah satu mengelola dengan baik yaitu transparansi laporan keuangan disetiap bulannya baik uang masuk maupun uang yang sudah digunakan. Karena dengan adanya transparansi laporan keuangan para *Jama'ah* jadi tahu digunakan untuk apa saja uang yang sudah masuk masjid dan pihak pengurus dapat dipercaya sebagai pengembal amanah dari *Jama'ah*. Buletin

idul fitri disingkat bulif ini sebagai bentuk laporan keuangan lengkap dengan laporan kegiatan setiap masing-masing biro.

Pengurus masjid jogokariyan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, pengurus masjid selalu mempersilahkan para *Jama'ah* terkhusus masyarakat sekitar masjid untuk melakukan kegiatan di masjid. Salah satu upaya pengurus dalam berdakwah adalah memberi fasilitas kepada para *Jama'ah* dengan menyediakan aula yang dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah.

Menurut Aziz (2016) Dakwah dapat dinyatakan sebagai proses peningkatan iman seseorang yang disesuaikan dengan syariat Islam. Proses yang dimaksud adalah sebagai kegiatan yang sifatnya berkelanjutan dan bertahap. Peningkatan dapat bermakna suatu perubahan sikap atau perilaku yang menuju kepada hal yang bersifat positif. Peningkatan keimanan dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Jadi meningkatkan kegiatan dakwah yang dimaksud adalah kegiatan yang sifatnya berkelanjutan dan bertahap untuk mencapai suatu perubahan sikap atau perilaku yang menuju kepada hal yang bersifat positif sesuai dengan syariat Islam.

Pengurus masjid Jogokariyan sendiri dalam meningkatkan kegiatan dakwah salah satunya dengan metode dakwah *bil hal*. Menurut Amin (2008) Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata di mana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan yang nyata. Dakwah *bil hal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat. Mengamati realita yang ada di masjid Jogokariyan, dakwah *bil hal* dilaksanakan dalam kegiatan, seperti penyediaan poliklinik, pengadaan koperasi, pembangunan aula, pembangunan penginapan, penyediaan ruang *musyafir*, kampung ramadhan Jogokariyan dan bhakti sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya para pengurus masjid Jogokariyan untuk meningkatkan kegiatan dakwah.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut para pengurus sudah terlebih dahulu melakukan langkah-langkah dalam pengelolaannya. baik dari segi kegiatan juga dari segi keuangannya.

Dalam wujud dan bentuk pertanggungjawaban pengurus masjid terhadap masyarakat dan *Jama'ah* masjid adalah pelaporan keuangan yang jelas. Masjid dianggap sudah memiliki akuntabilitas laporan keuangan yang baik jika mampu menyediakan tempat ibadah yang nyaman bagi *Jama'ah* seperti fasilitas yang lengkap. Selain itu, para pengurus dianggap akuntabel jika sudah mampu menyajikan laporan tentang bagaimana kondisi keuangan masjid.

Pengelolaan keuangan adalah bidang yang sangat penting pada suatu lembaga. Masjid sebagai salah satu lembaga nirlaba atau non profit yang memerlukan pengelolaan keuangan. Transparansi dana sebagai landasan utama untuk menjaga kepercayaan para *Jama'ah* dalam melakukan laporan keuangan, karena sumber keuangan tersebut sebagian besar berasal dari para *Jama'ah*. Penting bagi pihak masjid untuk setiap bulannya melakukan laporan keuangan yang dipublikasikan dengan demikian para *Jama'ah* tahu uang yang sudah di-*infaq*-kan benar-benar tersalurkan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, masjid Jogokariyan dikenal dengan masjid yang sudah sangat baik dalam pengelolaannya terutama dalam mengelola keuangan. Masjid Jogokariyan memiliki karakter dalam pengelolaan keuangannya yaitu:

- a) Membangun pemahaman dan kesadaran ber-*infaq*. Salah satu langkah penting untuk melibatkan partisipasi *Jama'ah*. Langkah ini yang menjadi kunci berkelanjutannya kegiatan-kegiatan masjid yang memerlukan *back up* dan rutin dan dana besar. Membangun pemahaman ini dilakukan melalui pengajian-pengajian ataupun media lain.
- b) Mempermudah partisipasi. Pengurus mempermudah bagi siapapun yang mau ber-*infaq* di masjid. Disediakan beragam kotak *infaq* dengan peruntukan masing-masing. Kemudian ada nomor rekening bagi yang ingin transfer dana.

- c) Tidak membebani dan tidak dibebani. Masjid tidak boleh menjadi beban masyarakat dalam masalah keuangan, seperti dengan mewajibkan *infaq* rutin. Atau selalu ada proposal permohonan dana *door to door* tiap kali akan ada kegiatan. Begitupun masjid tidak boleh terbebani secara operasional karena sumbangan tertentu yang diterima. Misalnya ketika ada yang ingin menyumbang AC untuk masjid maka penyumbang diajak turut memikirkan biaya rutin karena beban tambahan listrik setiap bulannya. Masjid tidak boleh terbebani oleh orang yang merasa paling berjasa. Karenanya, masjid pernah membatasi maksimal dana partisipasi pembebasan tanah dari seseorang, menghindari adanya merasa paling berjasa kepada masjid. Pihak masjid juga pernah menolak sumbangan bernilai besar yang dinilai berpotensi tendensi politis tokoh tertentu.
- d) Memperhatikan kearifan lokal. Sebuah maksud tertentu terkadang tidak perlu diungkapkan dengan kata-kata secara gamblang. Cukup dengan mengetuk perhatian orang, maka diharapkan orang sudah paham maksudnya dan ikut berpartisipasi. Misalnya saat ada renovasi masjid dipasang spanduk seperti “mohon maaf, ibadah anda terganggu karena masjid sedang direnovasi untuk perluasan” dibawahnya dituliskan rekening renovasi.
- e) Membuka ruang kreativitas dan partisipasi. *Jama'ah* bisa berinisiatif mengadakan suatu aktivitas tanpa harus menunggu rapat umum pengurus. Pendanaannya pun bisa bersifat inisiatif. Dalam *fundrising* dilakukan dengan kreativitas dan kejelian melihat peluang, serta bisa menggunakan cara-cara sebagaimana dalam teori-teori marketing selama tidak melanggar *syar'i*. Misalnya seperti mencari *sponsor* untuk pembuatan kaos saat ada agenda, bentuk peluang lainnya dengan mengadakan *pre-order* kaos jadi nanti hasil uangnya digunakan untuk agenda masjid.
- f) Distribusi tugas dan wewenang. Keuangan pada masjid Jogokariyan tidak semuanya dikelola oleh bendahara umum. Sistemnya setiap jenis keuangan

yang masuk dibuat penanggung jawab sendiri, dengsn begitu akan memudahkan pengelolaan dan meringankan tugas bendahara umum.

- g) Menggembirakan dan menjaga perasaan *Jama'ah*. Para pengurus membuat suasana gembira dan bersemangat bagi *Jama'ah* untuk berpartisipasi dalam keuangan. Ketika ada kegiatan pengurus sebisa mungkin memunculkan perasaan nyaman bagi *Jama'ah* yang ber-*infaq* bukan malah sebaliknya menjadikan *Jama'ah* tidak nyaman ketika mengikuti kegiatan masjid.
- h) Transparansi keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan *Jama'ah*. Karenanya laporan keuangan yang berasal dari masyarakat harus dapat diakses oleh siapa saja yang ingin mengetahuinya. Termasuk dalam melakukan kegiatan yang dibiaya dari donator khusus, detail laporan juga harus disampaikan kepada donator terkait.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manajemen masjid Jogokariyan, diperoleh hasil sebagai berikut:

“Dalam pengelolaannya masjid jogokariyan melakukan pengelolaan sesuai dengan yang diprinsipkan yaitu saldo selalu nol rupiah maksudnya dalam dana *infaq* yang ada langsung disalurkan kepada yang membutuhkan dengan tidak menunda maupun menimbun uang *infaq* yang ada jadi uang *infaq* selalu dihabiskan untuk disalurkan kepada warga.”(wawancara dengan manajemen masjid).

Dengan demikian, maksud dari pengelolaan keuangan di masjid Jogokariyan adalah guna kemanfaatan dari dana *infaq* agar langsung dirasakan dan demi kemaslahatan umat dan lingkungan sekitar. Hal tersebut juga menjadikan masjid Jokokariyan menjadi salah satu masjid percontohan dalam bidang pengelolaan keuangannya. Pada masjid ini, setiap bulannya menerapkan konsep “Saldo Nol Rupiah”, yang mana konsep ini digunakan untuk melaporkan keuangan masjid dari *infaq* para *Jama'ah* yang sudah masuk kemudian *infaq* tersebut akan segera dimanfaatkan atau disalurkan kepada yang berhak.

Sesuai dengan karakter pengelolaan keuangannya masjid Jogokariyan berhasil menerapkannya. Beberapa kegiatan yang berhasil yang sesuai dengan karakter pengelolaan keuangan yang diterapkan antara lain: Program gerakan *Jama'ah* mandiri, tidak heran jika setiap waktu shalat subuh masjid Jogokariyan selalu penuh karena hal tersebut termasuk cara dakwah masjid Jogokariyan mengundang para *Jama'ah* dengan menggunakan surat undangan. Gerakan *Jama'ah* mandiri maksudnya yaitu setiap *Jama'ah* dianjurkan untuk ber-*infaq* kemudian *infaq* tersebut digunakan untuk keperluan kegiatan masjid itu sendiri termasuk untuk subsidi para *Jama'ah* jika masyarakat tidak ber-*infaq* maka *Jama'ah* tersebut disubsidi oleh *Jama'ah* yang lain, akhirnya para *Jama'ah* sadar dan tidak mau ibadahnya disubsidi oleh orang lain dengan ber-*infaq* sendiri. Kemudian dalam hal menjaga perasaan yang ber-*infaq* yaitu dalam penyelenggaraan takjil ramadhan, tidak dijadwalkan perorangan untuk mengcover penyediaan menu dalam satu hari namun semua *infaq* dihimpun menjadi satu dan takmir yang mengelola penyediaan menu yang dihidangkan agar tidak berpetensi munculnya perasaan tidak nyaman bagi yang menyediakan. Penyediaan kotak *infaq* yang dicantumkan peruntukannya untuk memudahkan partisipasi *Jama'ah* kemudian masing-masing kotak *infaq* ada penanggungjawab dan pengelolaanya sendiri tujuannya untuk membantu bendahara dalam pengelolaan keuangannya.

Sumber dana yang didapatkan masjid Jogokariyan diperoleh dari *infaq Jama'ah*, zakat dan *shodaqoh*, donatur, *sponsorship*, dan juga amal usaha. Dari beberapa sumber dana tersebut disetiap masing-masing sumber dana ada bendahara tersendiri bahkan uang yang bentuknya *cash* maupun via transfer juga ada pencatatnya sendiri. Jadi nantinya saat dana akan digunakan sudah otomatis sesuai dengan pencatatan dari mana sumber dana tersebut. Tidak sembarangan penggunaannya, contohnya sumber dana *infaq*, dari dana *infaq* kotaknya sudah diperuntukkan ke masing-masing kegiatan seperti kotak *infaq*

kuliah subuh, kotak *infaq* jumat, kotak *shodaqoh* beras, kotak *infaq* operasional masjid, kotak *infaq* dunia Islam dan kotak *infaq* parkir. Dengan demikian peruntukan kotak *infaq* tersebut sangat membantu dalam mengelolanya bahkan setiap kotak *infaq* tersebut masing-masing ada bendaharanya agar pencatatanya tidak tercampur.

Sumber keuangan tersebut kemudian dialokasikan menjadi beberapa kategori yaitu, sebagai berikut: *Pertama*, pengeluaran rutin masjid, pengeluaran masjid disetiap bulannya untuk sarana dan prasarana seperti tagihan listrik, tagihan air, honor tenaga kebersihan, honor *Khotib*, tagihan pulsa, *print* dan fotokopi untuk laporan. *Kedua*, pengeluaran tidak rutin, yaitu pengeluaran pada saat ada pembangunan maupun renovasi pada masjid. *Ketiga*, pengeluaran untuk kegiatan dakwah, yaitu *sego jumat*, kajian rutin, dan kegiatan remaja Jogokariyan. *Keempat*, pengeluaran insidental yaitu pengeluaran yang digunakan pada saat pengadaan kegiatan dakwah kemudian dana tersebut jauh melebihi dari anggaran awal, dalam laporan keuangan masjid Jogokariyan terkhusus tahun ini, ada juga dana yang masuk untuk relawan Covid. Jadi, dana tersebut digunakan untuk keperluan seperti pembelian botol disinfektan, cairan *sanitizer*, pembelian *Infrared Thermometer* dan konsumsi relawan.

Sesuai data yang sudah penulis dapatkan dari hasil wawancara adapun hasil analisis penerapan fungsi pengelolaan dalam bidang keuangan pada masjid Jogokariyan adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal perencanaan atau penganggaran dari pengurus sendiri meskipun tidak mem-*badget* di awal namun nanti pada saat akan mengadakan kegiatan barlulah membuat perencanaan keuangan untuk mengira-ngira butuh dana berapa agar kegiatan tersebut terlaksana sesuai rencana.
2. Penggunaan dana yang sudah masuk dan keluar baik biaya operasional maupun pembangunan sudah sangat diperhatikan dan dikelola oleh masing-masing biro yang mengelolanya.

3. Dalam hal pencatatan dan pembukuan sudah sangat baik bahkan dalam bentuk bulletin bukan sekedar mencetak pada kertas biasa pada umumnya laporan.
4. Pelaporan atau pertanggungjawaban masjid Jogokariyan di umumkan pada saat shalat Idul Fitri dengan menerbitkan bulletin yang dibagikan kepada *Jama'ah* shalat Idul Fitri sebagian juga tersedia untuk pengunjung selain *Jama'ah* yang berasal dari warga Jogokariyan sendiri.

Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuai fungsi-fungsi pengelolaan keuangan yang ada, masjid Jogokariyan sudah mampu menerapkan fungsi-fungsinya dengan baik. Meskipun ada kekurangan dalam pencatatan laporan keuangannya yaitu pencatatannya tidak sesuai dengan PSAK No.45 tahun 2011 bahwa setiap masjid sebagai salah satu organisasi nirlaba harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan memberikan laporan kepada anggotanya.

Masjid Jogokariyan layak dijadikan sebagai masjid percontohan, sebab berbagai kegiatan yang dilakukan masjid Jogokariyan mampu memberikan dampak positif, bukan hanya warga sekitar namun juga warga Yogyakarta sendiri terlebih warga luar Yogyakarta. Dari segi pengelolaan administrasi, serta berbagai kegiatan yang mampu memakmurkan masyarakatnya. Melihat kenyataannya di Jogokariyan dimana masjid ini berfokus pada pembinaan serta kemakmuran *Jama'ah*, tidak hanya di bidang ibadah saja namun juga dalam bidang lainnya seperti ekonomi, seni, dan budaya. Pada masjid Jogokariyan semua potensi masyarakat terakomodir di masjid. Manajemen masjid seperti ini belum banyak dijumpai di masjid besar sekalipun. Manajemen yang sudah di terapkan di masjid Jogokariyan seharusnya dapat dipraktikkan pada masjid-masjid lain mengingat di Indonesia masih banyak sekali masjid yang belum mampu mengelola seperti masjid Jogokariyan yang tidak hanya sukses

mengelola sarana dan prasarana saja namun juga mampu memakmurkan para *Jama'ah*.

B. Tantangan dan Hambatan Pengelolaan Keuangan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Dalam pengelolaan keuangan masjid, pasti terdapat beberapa tantangan dan hambatan. Hal tersebut menjadi suatu keniscayaan dalam pengelolaan keuangan dalam segala bidang kehidupan. Hal tersebut juga terjadi pada Masjid Jogokariyan yang di dalamnya terdapat pengelolaan keuangan. Hal tersebut diakumulasikan dengan adanya pandemi Covid-19 yang semakin memperparah keadaan. Beberapa hal di bawah ini akan disebutkan tantangan dan hambatan dalam pengelolaan keuangan di Masjid Jogokariyan:

1. Pemasukan yang menurun

Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh menurunnya jumlah pengunjung yang biasanya singgah ke Masjid Jogokariyan untuk sekedar shalat jamaah atau menikmati fasilitas yang disuguhkan oleh Masjid Jogokariyan. Efek tersebut timbul dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas kehidupan masyarakat secara bebas. Dengan demikian, sumber dana yang biasanya yang dihimpun dari hasil kotak *infaq* yang kebanyakan diisi oleh pengunjung masjid, pada masa pandemi ini berkurang jumlahnya. Hal tersebut tentunya membuat pengurus masjid mengalami kendala dalam hal pengelolaan keuangan Masjid Jogokariyan.

2. Perubahan terhadap pengelolaan keuangan masjid

Sebelum masa pandemi, pengelolaan keuangan yang ada di Masjid Jogokariyan telah menggunakan strategi yang baik. Salah satunya dalam membayar pihak keamanan masjid dan pengeluaran operasional lainnya, yang diambil dari perolehan *infaq* parkir kendaraan di masjid dan *infaq* nasi jumat. Dengan hadirnya pandemi Covid-19 ini, pengelolaan terhadap keuangan banyak dilakukan perubahan, bahkan dalam hal pengeluaran dana

yang telah ter-*back up* dari sumber dana lainnya, seperti yang telah dipaparkan di atas, diambilkan dari sumber dana yang masih ada. Akibat dari hal tersebut, pengeluaran menjadi semakin banyak dan menunjukkan angka minus pada saat pandemi ini. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan dan hambatan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan Masjid Jogokariyan saat pandemi. Jalan yang diambil oleh pengurus masjid dengan melakukan perubahan pada pengelolaan keuangan Masjid Jogokariyan agar tetap stabil dan terjaga dengan baik.

3. Membengkaknya pengeluaran masjid

Penurunan pemasukan Masjid Jogokariyan tidak dibarengi juga dengan menurunnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh pengurus masjid. Hal tersebut terjadi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang tetap berjalan dengan biaya yang diambil dari pemasukan masjid. Pada saat pandemi ini, Masjid Jogokariyan juga melakukan banyak kegiatan sosial untuk sedikit meringankan masyarakat sekitar yang terkena dampak pandemi ini. Dengan semakin banyaknya pengeluaran tersebut, tentunya membuat saldo yang dihasilkan dari pemasukan masjid habis, bahkan minus.

Dengan banyaknya tantangan dan hambatan seperti pemaparan di atas, akan tetapi pengurus Masjid Jogokariyan masih berusaha untuk melakukan pengelolaan yang baik. Strategi yang digunakan oleh pengurus dalam menghadapi tantangan dan hambatan tersebut adalah salah satunya dengan mengalihfungsikan kota *infaq* yang lainnya (selain kotak *infaq* parkir dan *infaq* nasi jumat), saldonya digunakan untuk men-support pengelolaan kotak *infaq* parkir dan *infaq* nasi jumat.

Faktor pendukung lainnya yang membantu pengurus dalam menghadapi tantangan dan hambatan adalah kepercayaan yang tinggi dari masyarakat luas. Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial, dengan terjun ke masyarakat secara langsung pada masa pandemi Covid-19 ini, Masjid Jogokariyan mendapatkan banyak pemasukan tak terduga dari beberapa

donatur. Hal tersebut tentunya dapat menjadi pendukung dalam pelaksanaan pengelolaan masjid yang baik, dengan nilai manfaat sebesar-besarnya untuk kemakmuran masjid dan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan keuangan masjid akan mengalami suatu tantangan dan hambatan. Hambatan dan tantangan tersebut seharusnya bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan pengelolaan masjid secara baik dan benar, tetapi harus dijadikan sebagai sebuah pembelajaran dan pengalaman untuk diambil hikmahnya. Selain itu, tantangan dan hambatan tersebut harus dicari solusi dan jalan keluarnya untuk dapat menciptakan pengelolaan keuangan masjid yang ideal dan berkelanjutan untuk masjid dan masyarakat sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid Jogokariyan menggunakan metode pendekatan dakwah *bil hal*. Dakwah ini merupakan dakwah yang dilaksanakan dengan karya nyata untuk menjadi solusi kebutuhan masyarakat. Dengan begitu banyaknya kegiatan yang ada, masjid Jogokariyan mampu melakukan pengelolaan keuangan yang sesuai antara sumber dana dengan pengeluaran yang dibutuhkan, dengan konsep saldo *infaq* “Nol Rupiah”. Konsep tersebut menggunakan dana *infaq* yang sesegera mungkin untuk dikeluarkan sehingga dapat bermanfaat untuk keperluan-keperluan yang menunjang kegiatan-kegiatan di masjid Jogokariyan. Di lihat dari hasil pengelolaannya, masjid Jogokariyan menjadi salah satu masjid percontohan yang baik secara sosial maupun administratif.
2. Dalam pengelolaan keuangan masjid Jogokariyan terkhusus periode 2019-2020 dengan adanya pandemi Covid-19 beberapa tantangan dan hambatan yang dilalui oleh para pengurus yaitu pertama, pemasukan yang menurun ini sangat berpengaruh terhadap pengelolaan. Kedua, perubahan terhadap pengelolaan karena biasanya dalam mengelola sumber keuangan saat masa normal masjid selalu stabil dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran. Ketiga, membengkaknya pengeluaran masjid karena masa pandemi ini pengunjung dari luar daerah dibatasi ini sangat berpengaruh dan pengeluaran membengkak namun ada pemasukan tak terduga dari beberapa donatur jadi pembengkakan pengeluaran tersebut bisa diatasi dengan dana donatur yang masuk.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di Masjid Jogokariyan tentang pengelolaan keuangan dalam meningkatkan kegiatan dakwah, maka untuk pengembangan Masjid Jogokariyan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Masjid
 - a. Mempertahankan metode dakwah *bil hal* yang sudah diterapkan dan mampu berinovasi dalam mengadakan kegiatan dakwah.
 - b. Pengurus masjid tetap mempertahankan pelayanan yang baik kepada masyarakat.
 - c. Pengurus tetap memakmurkan para *jama'ah*.
 - d. Pengurus mampu mempertahankan pengelolaan keuangan yang baik.
 - e. Pengurus mampu mempertahankan dalam pencatatan laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK No.45 tahun 11 bahwa setiap masjid sebagai salah satu organisasi nirlaba harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan memberikan laporan kepada yang membutuhkan.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian ini hanya membahas beberapa aspek saja, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambah aspek-aspek yang sekiranya berpengaruh dan lebih mendalam.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai landasan penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur atas ke Hadirat Allah SWT, Karena limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah SWT meridhoi penulisan ini sehingga membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdillah, Willy. 2010. *Sistem Tatakelola Teknologi Informasi*. Andi. Yogyakarta.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Amzah. Jakarta.
- Anggito, dkk, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Sukabumi.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aripudin, Acep, 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Ayub, dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Gema Insani. Jakarta.
- Aziz, Moh Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Kencana. Jakarta.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.III. Balai Pustaka. Jakarta.
- Fauzi dan Irviani. 2018. *Pengantar Manajemen*. Andi. Yogyakarta.
- Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jejak. Sukabumi.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Manajemen Masjid*. Jakarta, Pt dana bhakti wakaf. Jakarta.
- Herujito, Yayat M. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodolgi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Maleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Putu, Agung Anak Agung. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Raharjaputra, Hendra S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Sofwan, Ridin. 2013. *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak*. LP2M IAIN Walisongo. Semarang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen : Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Alfabeta. Bandung.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Terry, George R. dan Rue Leslie W. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Sumber Jurnal:

- Aini, Nurul. 2018. Efektivitas Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan (Studi Kasus Masjid Jenderal Soedirman Purwokerto). *Skripsi Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Firmansyah, Ikromi. 2020. Filantropi Islam Berbasis Masjid (Studi Pengelolaan Dana *Infaq* di Masjid Jogokariyan Mantrijeron Kota Yogyakarta). *Skripsi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

- Irfan, Muhammad Romadhon. 2017. "Pengelolaan Dana Zis di Masjid Jogokariyan. *Skripsi* Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Purnama, Yusuf adi. 2012. Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan Pada Masjid (Studi Kasus pada Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso). *Jurnal Akutansi*. Unmuh Jember.
- Alinuresa, Tenfik. 2019. Manajemen Keuangan Kegiatan Masjid (Studi Kasus Kampung Ramadhan Jogokariyan Jogjakarta). *Skripsi* Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto..
- Suryati. 2017. Kas Masjid Al-Huda Sukarame dalam Pemberdayaan Kegiatan Dakwah. *Skripsi* Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sumber Web:

Kemenag, "Memandang Fungsi dan Peran Masjid", dalam <http://banten.kemenag.go.id/memandang-fungsi-dan-peran-masjid/>.

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA (INSTRUMEN PENELITIAN)

1. Kapan masjid itu berdiri/ sejarah masjid jogokariyan?

Sebelum adanya Masjid Jogokariyan, di kampung Jogokariyan. Seluruh kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung teletak di RT 42 RW 11 (sekarang jadi rumah keluarga Bapak Drs. Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhumah Bapak H.Basyir Widyiahadi). Langgar yang berukuran 3x4 m² dengan lantai berundak tinggi ini pada bulan Ramadhan saja tidak pernah terisi. Sebab masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “*Abangan*” karena kultur Abdi dalem prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* “tradisi kejawen” dari pada kultur keIslaman. Awal pembangunan masjid di mulai pada tanggal 20 September 1966 di kampung Jogokariyan selesai pada hari Jumat Kliwon 20 Agustus 1967 lalu masjid diresmikan oleh Bapak Isman sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta kala itu. Pada saat itu juga shalat Jumat pertama di Kampung Jogokariyan dilaksanakan dengan imam khotib H. Amin Said Noto Widarso. Saat diresmikan, bangunan masjid terdiri atas bangun utama seluas 15x9m² dan luas serambi 6x15m² diatas tanah seluas 900m². Seiring berjalannya waktu perkembangan dakwah yang diadakan masjid sudah mulai terlihat, maka pada tahun 1969 dibangun aula di sebelah selatan masjid seluas 6x16m² untuk kegiatan pengajian dan pendidikan anak-anak. Dalam perkembangan masjid dengan luas 900m² tidak lagi mencukupi luapan *Jama'ah*, sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan pada tahun 1978 dibangun juga serambi utara dengan atap alumunium krei

2. Visi dan misi masjid jogokariyan?

Visi : “Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir bathin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”.

Misi : Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, memakmurkan kegiatan ubudiyah di masjid, Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani *jama'ah*, Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat, Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

Motto : “Pengurus Masjid Jogokariyan mempunyai motto pemacu, semangat dan motivasi para pengurus, serta sebagai prinsip dan jati diri dari pengurus Masjid Jogokariyan. Motto dari pengurus Masjid Jogokariyan adalah “Dari Masjid Membangun Umat” sementara untuk masing-masing biro juga memiliki motto sendiri.

3. Siapa saja yang ada dalam struktur organisasi takmir masjid jogokariyan? Lalu sesuai dengan struktur kepengurusan apakah setiap biro punya koordinator? Apa koordinator hanya setiap bidang saja?

Dalam struktur kepengurusan dewan tertinggi pengurus adalah ketua takmir didampingi oleh beberapa anggota (dewan syuro). dan penunjukkan ketua takmir masjid dilakukan musyawarah dengan jamaah kemudian suara terbanyak yang selanjutnya terpilih. setiap biro memiliki koordinator masing-masing dan setiap koordinator ditunjuk langsung oleh jajaran takmir masjid bukan atas hasil musyawarah alasannya penunjukan tersebut lebih tepat karena melihat sepak terjang atau kontribusi orang tersebut terhadap masjid sudah terlihat dan dianggap mampu menjadi koordinator karena orang tersebut sudah melalui tahap kaderisasi dan selalu ikut serta dan aktif sejak menjadi remaja masjid.

4. Apa saja tugas dan wewenang setiap bidang?
Masjid bukan sebuah lembaga jadi masing-masing biro melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang direncanakan. Karena masing2 biro punya hak otonom.
5. Bagaimana manajemen masjid jogokariyan? Dari takmir setiap tahunnya memiliki ciri khas dalam mengelolanya yaitu melakukan beberapa langkah

6. Kegiatan apa saja yang ada pada masjid jogokariyan?

Dimasjid jogokariyan ini karena memang masjid ini selain untuk ibadah yaitu digunakan untuk kegiatan rutin warga sekitar masjid karena masjid ini merupakan masjid kampung. Selain itu di masjid ini juga ada layanan kesehatan dilakukan setiap senin malam, rabu malam. Ide ini muncul dari salah satu jamaah mengusulkan untuk mengadakan pelayanan kesehatan dan orang tersebut adalah dokter dan beliau bersedia mewakafkan profesinya dimasjid tersebut. Setelah orang tersebut meninggal mendatangkan dokter dari luar dan termasuk dokter muda yg sedang menambah kegiatan (kesibukan) lalu diberi uang transport. Pelayanan kesehatan ini sebagai bentuk subsidi yg diberikan oleh masjid kepada masyarakat. Sementara ini subsidi hanya untuk jamaah tetap. Apabila ada penadatanng dan juga ingin ikut berobat di masjid tersebut ada kwitansi (untuk biaya resep obat yang diberikan) bukan untuk membayar dokter. Kemudian ada sembako gratis yang bisa diambil setiap sepekan sekali kurang lebih 2 kg untuk jamaah.

7. Siapa yang menjadi sasaran kegiatan dakwahnya?

Takmir masjid tidak punya sasaran khusus dalam berdakwah, namun masjid Jogokariyan berdakwah untuk siapa saja tidak hanya dikhususkan pada masyarakat disekitar saja lebih umum untuk seluruh lapisan umat muslim.

8. Sumber dana untuk kegiatan dakwah berasal dari mana saja?

Untuk sumber keuangan sementara hanya *infaq* dan hasil amal usaha penginapan. Sumber dananya juga dari *infaq* para jamaah maupun pengunjung saja. Untuk donatur tetap itu sudah ditiadakan karena dari pengurus sendiri menghilangkan stigma negatif tentang donatur tetap karena ditakutkan nantinya mengharapakan setiap laporan mengumumkan nama-nama siapa saja yg menjadi donator tetap. Dari masjid sendiri sekrang mempersilahkan siapa saja yang ingin ber-*infaq* langsung saja datang ke masjid dengan tidak menggunakan donatur tetap.

9. Apakah ada usaha yang dimiliki masjid jogokariyan?

Ada. Masjid Jogokariyan memiliki amal usaha yaitu penginapan yang berada dilantai tiga.

10. Bagaimana pengelolaan keuangan masjid jogokariyan?

Dalam pengelolaannya masjid jogokariyan melakukan pengelolaan sesuai dengan yang diprinsipkan saldo selalu nol rupiah maksudnya dalam dana *infaq* yang ada langsung disalurkan kepada yang membutuhkan dengan tidak menunda maupun menimbun uang *infaq* yang ada menjadi uang *infaq* selalu dihabiskan untuk disalurkan kepada warga.

11. Apakah ada ikatan remaja masjid jogokariyan?

Irmis selalu aktif. Disini irmis ada pengurusnya sendiri jadi ketika melakukan kegiatan ya melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang mereka rencanakan tidak ada program khusus dari masjid sendiri. Hanya saja jika akan melakukan kegiatan harus menyampaikan terlebih dahulu kepada pengurus takmir apa kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan rutin irmis : pengajian setiap malam rabu keliling dan setiap malam sabtu.

12. Apakah setiap bidang melakukan perencanaan keuangan secara internal lalu disampaikan ke bendahara atau yang melakukan bendahara umum saja?

Untuk setiap biro melakukan perencanaan keuangan sendiri secara internal. Perencanaan tersebut dilakukan pada waktu bersamaan dengan raker setiap 4/5 tahun sekali nah disitu sekalian memaparkan kegiatan setiap biro.

13. Laporan keuangan dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan syawal.

Apakah tahun ini sudah terlaksana?

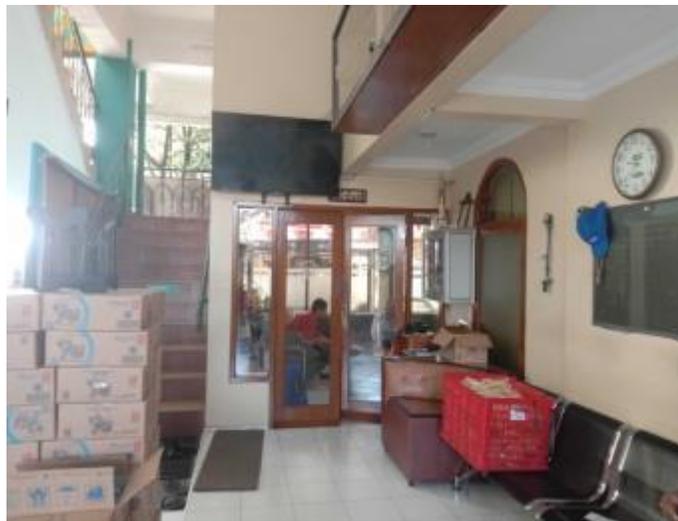
Untuk tahun ini sudah terlaksana setiap bulan syawal dan diumumkan setiap tanggal satu syawal bertepatan dengan shalat idul fitri. Dari masjid sendiri membuat buletin sebagai laporan keuangan setiap tahunnya. Masjid mencetak 2500 buletin. 1000 buletin untuk dibagikan kepada jamaah shalat ied dan 1500 dibagikan kepada pengunjung seperti mahasiswa maupun orang umum.

Lampiran 2

DOKUMEN MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA



(Tampak Depan Masjid Jogokariyan Yogyakarta)



(Ruang Kesekretariatan Depan Masjid Jogokariyan)



(Tempat Parkir)



(Penginapan Masjid Jogokariyan)



(Kotak Amal Masjid)



(Shalat Subuh Berjama'ah)



(Shalat Subuh Berjama'ah)



(Kondisi Kampoeng Ramadhan)



(Parade Sambut Ramadhan)



(Penyediaan Menu Buka Puasa)

Jadwal Kegiatan Masjid Jogokariyan Yogyakarta



No.	Nama Kegiatan	Hari	Waktu	Pelaksana
1	Kuliah Subuh	Setiap Hari	Ba'da Subuh	Takmir
2	TPA HAMAS	Setiap Hari	Maghrib-Isya	HAMAS
3	Futsal	Sabtu	Sabtu	RMJ
4	Pengajian Anak	Sabtu	Maghrib-Isya	HAMAS
5	Pengajian Malam Rabu (Pemara)	Selasa	Ba'da Isya	RMJ
6	Tadarus Keliling Remaja	Jum'at	20.00-21.30	RMJ
7	Forum Kajian Malam Selasa(FKMS) Ust.Aris Munandar &Ust.Nanung Danardono	Senin (Pengisi bergantian)	20.00-21.30	Takmir
8	Pembacaan Riyadhus Sholihin	Setiap Hari	ba'da Maghrib	Takmir
9	Majelis Dhuha	Kamis	08.00-09.00	Takmir
10	Majelis Jejak Nabi	Kamis	16.00-17.30	MJN
11	Poliklinik Masjid Jogokariyan	Senin-Rabu	Maghrib - 20.00	Takmir
		Jum'at	13.00-14.00	
12	Pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS)	Ahad ke-1	20.00-21.30	IKS
13	Shodaqoh Beras	Insidental		KAUMM
14	Keputrian	Ahad	09.00	Keputrian
15	Pengajian Keluarga Jamaah Haji		06.00-07.00	Biro Haji
16	Olahraga UMMIDA	Ahad	16.00-17.00	UMMIDA
17	Kajian UMMIDA	Ahad ke-2&4		UMMIDA
18	Tadabbur Alam	Ahad	05.30-07.30	HAMAS
19	Kajian KURMA	Sabtu ke-1&3	20.00-22.00	KURMA
20	Pengajian Ahad Legi	Ahad Legi	06.00-07.00	Takmir
21	Tadarus Bapak-bapak	Kamis	20.00-21.30	Jamaah
22	Pengajian Aisyiah	Setiap tanggal 7	20.00-21.30	Aisyiah
23	Agenda Akhir Tahun	Akhir Tahun Hiriah/Masehi	20.00-22.30	RMJ-HAMAS
24	Pesantren Sabtu-Ahad (PETUAH)	Insidental(Sabtu-Ahad)		HAMAS

(Jadwal Kegiatan Masjid)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1586/Un.10.4/K/PP.00.9/05/2020

29 Mei 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Takmir Masjid Jogokaryan Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Ika Rila Yulianti
NIM : 1601036072
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Masjid Jogokaryan Yogyakarta
Judul Skripsi : Studi Pengelolaan Keuangan Masjid Jogokaryan Yogyakarta

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Masjid Jogokaryan Yogyakarta. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



SURAT KETERANGAN

Nomor: 018/TMJ/MMJ/X/20

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Ba'da tahmid wa sholawat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : drh. Agus Abadiyanto
Jabatan : Ketua Takmir
Alamat : Jl.Jogokariyan 36, Daerah Istimewa Yogyakarta

Menyatakan bahwa :

Nama : Ika Rila Yulianti
NIM : 1601036072
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul
" **Studi Pengelolaan Keuangan Masjid Jogokaryan Yogyakarta** "

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Oktober 2020

Ketua Takmir Masjid Jogokariyan

drh. Agus Abadiyanto

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ika Rila Yulianti
2. Tempat Tanggal Lahir : Batang, 13 Juli 1997
3. NIM : 1601036072
4. Alamat Rumah : Desa Kebumen Karangjati
Rt.06 Rw.03 Kecamatan Tersono,
Kabupaten Batang, Provinsi Jawa
Tengah
5. No. Hp : 082324878598 / 082233680326
6. E-mail : ikarilayulianti.13@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Islamiyyah : Lulus tahun 2009
 - b. MTs. Nurussalam : Lulus tahun 2012
 - c. SMK NU 01 Kendal : Lulus tahun 2015
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Miftahul Hidayah